

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH
UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA
PEMATANGSIANTAR)**

T E S I S

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Oleh

JUNITA SIAHAAN

1920060009



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH
UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA
PEMATANGSIANTAR)**

T E S I S

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Oleh

JUNITA SIAHAAN

1920060009

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PENGESAHAN TESIS

Nama Mahasiswa : **JUNITA SLAHAAN**
NPM : **1920060009**
Prodi/Konsentrasi : **Magister Manajemen Pendidikan Tinggi**
Judul Tesis : **MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA
SEKOLAH UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP
TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR)**

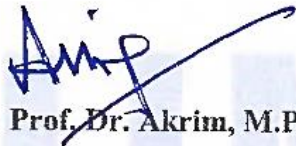
Pengesahan Tesis :

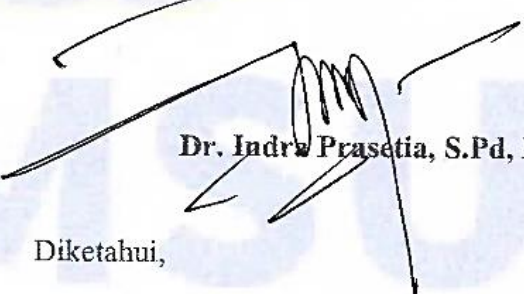
Medan, 01 September 2021

Komisi Pembimbing:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Assoc. Prof. Dr. Akrim, M.Pd


Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si

Diketahui,

Direktur

Ketua Program Studi,


Dr. Syaiful Bahri, M.AP


Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si

PENGESAHAN

MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR)

JUNTA SIAHAAN
NPM : 1920060009

Program Studi : Magister Manajemen Pendidik Tinggi

Tesis ini dipertahankan dihadapan Panitia Penguji yang dibentuk oleh Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan berhak menyandang gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd) pada hari Rabu tanggal 01 September 2021

Komisi Penguji :

1. **Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd**
Ketua

1.

2. **Prof. Dr. Elfrianto, M.Pd**
Sekretaris

2.

3. **Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd**
Anggota

3.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

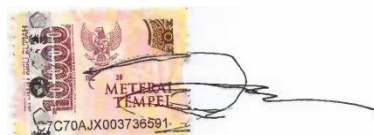
MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan / atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dituliskan atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi- sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 01September 2021

Penulis



JUNITA SIAHAAN

NPM. 1920060009



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

*“Ketika Telah Melakukan Yang Terbaik Yang Kita Bisa,
Maka Kegagalan Bukan Sesuatu Yang Harus
Disesalkan, Tapi Jadikanlah Pelajaran Atau
Motivasi Diri”*

PERSEMBAHAN :

*Tesis ini kupersembahkan kepada :
Ayahanda dan ibunda tercinta,
Suamiku Berton Manalu dan anaku Betalisa Manalu,
Dirgatama Manalu, dan Johanes Nico Tumorang
Serta Saudara-saudaraku ...*

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH
UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA
PEMATANGSIANTAR)**

**JUNITA SIAHAAN
192006009**

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah mengenai manajemen pengembangan budaya sekolah unggul di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengembangan budaya sekolah unggul SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat pengembangan dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi yang tidak mudah diukur atau mendengarkan informasi samar. Dengan demikian, penelitian menemukan bahwa budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan atau pembinaan. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Sekolah hendaknya meningkatkan peran seluruh warga sekolah dengan menghimbau untuk mengoptimalkan pengembangan budaya sekolah mendukung dan menumbuhkan keunggulan sekolah jadi lebih baik. 2) Mengembangkan budaya di sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan agar sekolah menjadi lebih baik dan maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan. 3) Meningkatkan budaya sekolah dapat meningkatkan keunggulan sekolah, maka pihak sekolah perlu melestarikan budaya dan nilai-nilai yang sudah terbangun di sekolah, membangun komitmen warga sekolah dan merasakan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan budaya sekolah.

Kata kunci : *Manajemen, Pengembangan budaya, Sekolah Unggul*

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH
UNGGUL (STUDI KASUS DI SMP TAMANSISWA
PEMATANGSIANTAR)**

**JUNITA SIAHAAN
192006009**

ABSTRACT

The problem of this research is about the development management of excellent school culture at SMP Tamansiswa Pematangsiantar. The goal of this research is to understand the development management of excellent school culture at SMP Tamansiswa Pematangsiantar. The research method is qualitative in developing with the case study research. Qualitative research start with the assumption and the using of prediction chart or to study influence about the research related with the meaning that the individual or group used on social problem. Because there is a case or issue that need exploration which is not easy to measure or listen the vague information. So, this research found that the discipline culture in school can be reach with the actions or creation. The principal discipline showed with come to school earlier or before at 07.00 o'clock. The teacher discipline showed teach in the classroom in time and wear the right uniform. Based on the research result and the discussion as explained in the result and discussion research so can be conclude that 1)The school must be improve all the teacher's role by issuing to optimalize the excellent school culture can be grow the excellent school better. 2) To develop the school culture must be improve so that the school can be in good condition and maximal in learning process. 3) Improving the school culture an be improve the excellent school, so the school need culture conservation and some points that the school built, build the commitment and make the programs and the activitiesthat support the excellent school culture.

Key words : *Management, the culture development, excellent school*

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Tuhan Yang Esa yang telah memberikan kesehatan kepada penulis sehingga proposal tesis ini dapat selesai dengan tepat waktu. Dan penulis juga bersyukur karena sudah bisa menyusun Proposal Tesis saya yang berjudul “Manajemen Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)”. Selama penyusunan proposal tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar pada program Pascasarjana.
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas sehingga terselesaikannya tesis ini.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Akrim, M.Pd, Selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai dan berhasil dengan baik.
4. Bapak Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, sekaligus Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai

dan berhasil dengan baik.

5. Ibu Dr. Emilda Sulasmi, M.P.d , Bapak Prof. Dr. Elfrianto M. Pd, dan Ibu Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M.Pd, selaku penguji I, II dan III yang sudah banyak membantu dalam selesainya tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.
7. Staf perpustakaan, Biro Akademik, dan Pustekom Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang membantu dalam pelayanan peminjaman referensi dan pengadaan jurnal sehingga memperlancar penyusunan tesis ini.
8. Kepala Sekolah SMP Tamansiswa Pematangsiantar Nyi Nurhasanah yang telah memberi izin tempat penelitian.
9. Suamiku tercinta Berton Manalu yang telah mendukung dan meluangkan waktunya baik materi dan moril serta ananda tersayang Betalisa Manalu, Dirgatama Manalu dan Johannes Nico Tumorang.
10. Ayahanda Marombun Siahaan dan Ibunda Sartia Simarmata dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan sepenuhnya.
11. Ki Suliono,S.Pd. yang telah banyak membantu di seminar kolokium, seminar hasil dan sidang tesis.
12. Keluarga Besar Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar terkhusus Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Pematangsiantar yang telah berkenan memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat memberikan pemikiran bagi semua orang khususnya penulis.

Medan, 01 September 2021

Penulis,

Junita Siahaan
1920060009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR ISTILAH/SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
1.1. Kerangka Teoritis	10
2.1.1. Budaya Sekolah	10
2.1.2. Manajemen Budaya Sekolah	19
2.1.3. Pengembangan Budaya Sekolah Unggul	21
2.2. Kerangka Konseptual.....	28
2.3. Penelitian Yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Tempat dan Jadwal Penelitian.....	33
3.2 Latar Penelitian.....	33

3.3 Metode dan Prosedur Penelitian.....	34
3.4 Data dan Sumber Data	36
3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	37
3.6 Prosedur Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.2. Temuan Khusus Budaya Sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar.....	54
4.2. Pembahasan.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran-Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN/ISTILAH

1. MBS (Manajemen berbasis Sekolah)	2
2. IQ (Intelligen Quetion).....	4
3. EQ (Emotional Quetion).....	4
4. SQ (Spiritual Quetion).....	4
5. SDM (Sumber Daya Manusia).....	19
6. Ki (Bapak), Ni dan Nyi (untuk guru perempuan yang masi gadis dan sudah menikah).....	43
7. BK (Bimbingan Konseling).....	60
8. RKS (Rencana Kerja Sekolah).....	64
9. RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah).....	64
10. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah).....	64
11. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).....	77
12. POPTAS (Pekan Olahraga Pelajar Tamansiswa).....	83
13. GLS (Gerakan Literasi Sekolah).....	84

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	32
2.	Tabel 4.1 Jumlah dan Pegawai SMP Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2020/2021	47
3.	Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai SMP Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2020/2021.....	48
4.	Tabel 4.3 Jumlah Siswa dan Rombel kelas SMP Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2020/2021.....	51
5.	Tabel 4.4 Fasilitas Sekolah Sebagai Sarana pembelajaran SMP Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2020/2021.....	52

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Hubungan Budaya Sekolah Dengan Sekolah.....	16
2. Gambar 2 Tingkatan Budaya Sekolah	17
3. Gambar 3 Kerangka Konseptual.....	31
4. Gambar 4 Struktur Organisasi SMP Tamansiswa Pematangsiantar.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	95
2. Lampiran 2. Pedoman Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah.....	97
3. Lampiran 3. Pedoman Hasil Wawancara dengan Guru.....	98
4. Lampiran 4. Pedoman Hasil Wawancara dengan Siswa.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dan fungsi sosial bagi manusia memegang peranan yang sangat penting karena dapat membentuk watak dan kepribadian manusia tersebut sehingga berguna bagi kelangsungan hidupnya di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu upaya terus menerus yang mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan agar mampu menghadapi tantangan hidup.

Sebagaimana menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang ini, bahwa tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dalam artian bahwa sistem pendidikan nasional mempunyai visi mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dan untuk dapat

mencetak manusia Indonesia yang berkualitas, maka diperlukan adanya suatu penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di sekolah.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara adil dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa sekolah harus mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik, yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk intelektual dan spiritual peserta didik namun pendidikan yang juga mampu membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah adalah salah satu sistem untuk meningkatkan mutu sekolah khususnya dalam membentuk karakter peserta didiknya. Zamroni (2003:149) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi. Budaya sekolah merupakan salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimana model pengelolaan yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya sehingga lebih mandiri.

Dengan kewenangan tersebut setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur baik kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat. Sekolah sebagai suatu komunitas pendidikan membutuhkan seorang figur pemimpin yang dapat mendayagunakan semua potensi yang ada dalam sekolah untuk suatu visi dan misi sekolah. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang unggul, yakni menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtaq. Dalam mengembangkan budaya sekolah harus berkiblat pada visi dan misi sekolah yang tidak hanya menonjolkan akademik saja tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler dalam kerangka pengembangan potensi diri siswa dan pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang beriman, kreatif, dan berprestasi. Selain itu visi dan misi sekolah yang tidak hanya

mencerdaskan otak saja, tetapi juga watak peserta didik serta mengacu pada empat tingkatan kecerdasan umum yaitu Intelligence Quotion (IQ), Emotional Quotion (EQ), dan Spiritual Quotion (SQ). Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru “mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak”, dan prestasi peserta didik yang membanggakan. Hal ini yang akan menyuburkan budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan itu menjadi gengsi tersendiri dalam suatu sistem yang utuh (komprehensif) melalui indikator yang jelas, sehingga karakter atau watak peserta didik dapat terpotret secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan itu akan menjadi budaya dan berpengaruh dalam perkembangan peserta didik selama berada di sekolah itu.

Menurut Muhaimin (2006:136) sekolah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sekolah sehingga menjadi unggul. Demikian menurut Wiyani (2013:18) pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia berotak pintar, manusia berprestasi secara akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri. Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh

lingkungan fisik, lingkungan sosial, namun sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang berkembang di sekolah dan keteladanan. Untuk membangun budaya sekolah yang unggul sangat dipengaruhi pengembangan budaya fisik sekolah yang rapi, bersih, dan sejuk, serta lingkungan sosial yang damai, saling toleran tetapi disiplin dalam menegakkan aturan dan didukung dengan keteladanan kepala sekolah dan guru.

Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk dapat mengembangkan budaya sekolah, faktor terpenting adalah manajemen sekolah yang sangat diperlukan untuk memperkuat budaya sekolah dalam hal ini untuk dapat merencanakan, mengimplementasikan dan mengartikulasikan visi, misi, tujuan, nilai-nilai, keunikan, sistem simbol kepada warga sekolah. Sehingga dengan budaya sekolah yang kuat dapat meningkatkan keefektifan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan belum mampu menciptakan budaya sekolah yang unggul, dikarenakan sekolah belum me-manajemen budaya sekolahnya secara baik.

Sebagaimana di SMP Tamansiswa Pematangsiantar sebagai salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta dalam kategori terbesar yang ada di kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara yang menyelenggarakan pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Dalam mengembangkan budaya sekolah yang dapat dijadikan keunggulan sekolah, SMP Tamansiswa Pematangsiantar tidak luput dari permasalahan yang cukup rumit, oleh karena itu dalam proses mengembangkan budaya sekolah harus benar-benar di kelola secara efektif, sehingga dapat menjalankan misinya dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pengalaman penulis

dilapangan, menunjukkan bahwa SMP Tamansiswa Pematangsiantar adalah Sekolah swasta yang tergolong favorit dan mempunyai budaya sekolah yang kuat dalam mengembangkan karakter, hal ini terlihat pada beberapa nilai budaya sekolah yang dikembangkan antara lain 1) nasional, 2) toleransi, 3) disiplin, 4) mandiri, 5) peduli lingkungan, 6) gemar membaca, 7) kerja keras.

Tetapi dalam kenyataanya masih ada beberapa guru dan peserta didik yang belum menjalankannya. Antara lain 1) masih ada guru yang tidak mematuhi peraturan sekolah 2) masih ada peserta didik yang tidak disiplin waktu yakni terlambat datang ke sekolah, walaupun sudah diberikan sanksi berulang-ulang tetapi peserta didik masih saja melakukan hal tersebut, 3) masih ada peserta didik yang belum tertib memakai seragam (atribute) sekolah yang sesuai dengan peraturan sekolah, budaya seperti ini sudah melekat pada beberapa peserta didik, (4) masih banyak guru yang belum terlibat secara aktif mengembangkan budaya yang telah ditanamkan oleh sekolah. Apabila kondisi ini dibiarkan berlangsung terus menerus, akan muncul persoalan baru dari waktu ke waktu, yang akan mengakibatkan kegiatan-kegiatan proses pembelajaran menjadi tidak teratur yang dapat pula merembes pada kegiatankegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler Berdasarkan uraian di atas, maka kepala sekolah diharapkan dapat mengatasi tantangan sekolah di masa depan, untuk itu kepala sekolah harus mempunyai visi dan misi yang kuat yang akan mendukung pengembangan budaya sekolah, di mana dalam melaksanakan kepemimpinannya kepala sekolah dapat berperan sebagai teladan dan juga harus memahami kebiasaan yang baik di sekolah untuk terus dikembangkan. Budaya sekolah yang dimaksud adalah

budaya yang digunakan untuk melihat ke arah mana bergulirnya perubahan baik positif maupun negatif, dan juga bagaimana memahami kombinasi antara sesuatu yang tampak dan tidak tampak dalam sekolah. Semua hal yang tampak yakni bangunan sekolah, struktur bangunan, logo sekolah yang terpampang dan visi misi atau slogan-slogan yang dipajang di dinding sekolah.

Sedangkan yang tidak tampak dari semua itu adalah bagaimana setiap individu memiliki pemahaman mendalam tentang semua itu yang akan mempengaruhi perilaku selama di sekolah. Semua hal yang tampak dan tidak tampak pada dasarnya berkontribusi pada bagaimana warga sekolah yakni guru, peserta didik, kepala sekolah, administrator, orang tua, dan masyarakat membentuk dan memperkuat budaya yang positif. Dengan demikian, setiap warga sekolah diharapkan memiliki kesadaran untuk selalu memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan. Mencermati problem yang dihadapi oleh SMP Tamansiswa Pematangsiantar, maka perlu dilakukan studi khusus melalui penelitian guna mengetahui kesesuaian apa yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah tersebut dengan berbagai indikator yang diukur dalam budaya sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengangkat judul “ Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul (Studi Kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar)”.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni manajemen pengembangan budaya sekolah unggul, mencakup aspek (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengendalian dan

(4) tindaklanjut pengembangan budaya sekolah. Sedangkan nilai-nilai budaya sekolah yang dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar meliputi (1) nasional, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) peduli lingkungan, (6) gemar membaca, (7) rajin belajar dan (8) kerja keras.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengembangan budaya sekolah (perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian) di SMP Tamansiswa Pematangsiantar?
2. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar, apakah dapat meningkatkan keunggulan sekolah?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terhadap pengembangan budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan dapat meningkatkan keunggulan SMP Tamansiswa Pematangsiantar?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen dalam mengembangkan budaya unggul di sekolah.
- b. Diharapkan bermanfaat dan dapat merangsang peneliti lain untuk meneliti aspek-aspek lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini.
- c. Dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan renungan bagi lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan budaya sekolah serta memperluas cakrawala profesionalisme tugas yang diemban guru.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Diharapkan data-data yang diperoleh akan merupakan sambungan pemikiran bagi lembaga atau sekolah dalam manajemen dan mengembangkan budaya sekolah.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan atau sekolah dalam kaitannya keunggulan sekolah harus mengupayakan pengembangan budaya yang positif di sekolah agar sekolah memiliki nilai-nilai keunggulan bagi terciptanya kinerja dan produktivitas yang tinggi bagi sekolah untuk berkompetisi dengan sekolah-sekolah lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai atau kepercayaan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf atau tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Peterson (2002:1-4) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru maupun staf di sekolah. Menurut Willower dan Smith (1987:87-94) budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Menurut Daryanto (2015:14) budaya sekolah adalah suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakannya.

Pada awalnya budaya sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal. Serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berikir, bersikap, dan

bertindak. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah ini akan tertanam melalui jaringan kultural yang informal, karena sudah menjadi *trade mark* sekolah yang bersangkutan. Siapa pun yang masuk ke dalam wilayah sekolah, mereka akan dan harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di dalamnya. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa pada umumnya banyak berperan dalam jaringan ini. Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah. Iklim tersebut secara langsung menggambarkan perasaan-perasaan, dan pengalaman-pengalaman moral yang ada di sekolah. Budaya sekolah sekali lagi menunjukkan kompleksitas unsur keyakinan, nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dan tujuan-tujuan apa pun yang lebih baik. Budaya sekolah berada pada unsur yang lebih dalam dari sekolah. Peterson dan Deal (1998:28-30) menyebutkan:

Istilah budaya sekolah digunakan dalam bidang pendidikan yang searti dengan berbagai konsep termasuk etika (*ethos*), iklim (*climate*) dan kisah (*saga*). Beberapa elemen budaya sekolah antara lain (a) sekolah sebagai bidang yang memiliki kekuatan untuk transformasi, (b) bangunan (*artifak*), seni bangunan (*arsitektur*) dan kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan simbol sekolah, (c) sejarah yang menunjukkan adat dan tradisi sekolah, (d) mitos, visi dan nilai yang membantu sekolah untuk dikenal, (e) ritual-ritual yang menanamkan makna dan tujuan sekolah, dan (f) upacara/perayaan dan tradisi-tradisi yang mewakili dalam tindakan.

Hinde (2004:3) mendefenisikan “budaya sekolah sebagai norma, tradisi, keyakinan, sikap dan tingkah laku yang menandakan karakteristik sebuah sekolah dalam arti bagaimana orang memperlakukan dan merasa tentang orang lain, secara

luas bagaimana merefleksikan tradisi dan ritual-ritual dengan kolaborasi dan kolegalitas (bersama-sama)”. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir budaya sekolah menyatakan bahwa segala peristiwa yang berlangsung di sekolah harus dinterpertasikan di dalam konteks dan perspektif budaya sekolah. Ada berbagai jenis budaya sekolah yang dilestariakan dan diterapkan di setiap sekolah yang masing-masing melukiskan kepercayaan bersama para guru di sekolah juga seluruh stakeholder sekolah, sebagaimana misal budaya kontrol, budaya kerjasama, optimis akademik, atau budaya saling percaya. Sebagaimana menurut Hoy dan Miskel (2013:294) cara lain untuk melihat budaya sekolah adalah dari sudut optimis akademik di sekolah. Optimis akademik ini melukiskan kepercayaan, sikap dan pandangan bersama warga sekolah (kepala sekolah, para guru dan staf, serta siswa) bahwa apa yang mereka yakini, amalkan dan percayai memberikan dampak bagi peningkatan prestasi siswa. Sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan tertentu biasanya dapat dilihat dari beberapa variabel yang mempengaruhinya seperti perolehan nilai dan kondisi fisik, akan tetapi kurang memperhatikan hal lain yang tidak tampak dan justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi itu sendiri yang mencakup nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), sikap dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dan organisasi). Budaya sekolah dapat dikatakan efektif bilamana mencapai suatu keberhasilan pendidikan.

Sebagaimana budaya keunggulan sekolah juga berkaitan dengan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara

produktif mampu memberikan pengalaman dan bertumbuhkembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Hoy, *et al* (2006) dan Hoy dan Miskel (2013:294) mempublikasikan temuannya tentang kontrak baru yang disebut dengan optimisme akademik. Kontrak optimisme akademik yang disusun berdasarkan pada tiga pendekatan teori yaitu dari Coleman (1988) tentang teori modal sosial (*social capital*), optimisme dari Seligman dan teori efikasi dari Bandura. Temuan ini menyimpulkan ada properti sekolah lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik yaitu optimisme akademik. Optimisme akademik juga didasari dari pandangan Seligman, bahwa optimisme yang dipelajari akan mengubah seseorang dari pesimisme yang dipelajari tidak hanya sebagai individu namun juga sebagai anggota dari kelompok atau organisasi. Tidak hanya optimisme yang bersifat individual, namun juga optimisme yang dibangun dalam kelompok atau sistem.

Sekolah dengan budaya keunggulan akademik yang kuat memberikan tingkatan-tingkatan prestasi siswa yang lebih tinggi dan kinerja sekolah yang diharapkan. Hoy, *et al* (2016:425) bahwa :

Budaya keunggulan akademik merupakan serangkaian kekuatan dan kapabilitas di sekolah yang melukiskan gambaran yang kaya tentang agensi manusia tatkala optimisme menjadi tema dominan yang memadukan keandalan dan kepercayaan dengan penekanan akademis. Budaya optimis akademik merupakan sikap atau pandangan guru terhadap pencapaian akademik yang tinggi, digambarkan dengan ciri-ciri berkeyakinan guru yang kuat, percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, adanya harapan maupun percaya diri yang tinggi akan hasil yang akan dicapai. Sebuah sekolah dengan optimis akademik tinggi melahirkan sebuah kebudayaan yang gurunya percaya bahwa mereka bisa memberikan sumbangsih, siswa bisa berhasil dalam belajar dan performa akademik bisa dicapai.

Toor (2009:15) menyebutkan “budaya akademik mirip dengan optimisme pada umumnya, namun dengan pengecualian yaitu fokus optimisme akademik lebih kepada domain kehidupan akademik”. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Kreitner dan Kinicki (2003:312) menyebutkan bahwa “kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas, berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang”. Pandangan ini menjelaskan bahwa guru sebagai pengajar harus menjalankan perannya untuk meningkatkan keyakinan bahwa upaya-upaya mereka akan berdampak bagi siswa. Dalam artian, ketika para guru secara keseluruhan bisa mengorganisir dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menimbulkan efek positif bagi prestasi siswa, maka guru akan melakukan penekanan akademik. Dengan demikian, optimis akademik merupakan nilai dan norma kolektif yang memandang para guru sebagai orang yang cakap, siswa sebagai yang tulus dan orang tua siswa sebagai pendukung, serta kesuksesan akademik dapat dicapai. Menurut Hoy, *et al* (2013:429) bahwa

Budaya keunggulan akademik dijelaskan dalam tiga karakteristik yaitu penekanan akademik (*academic emphasis*), efikasi kolektif (*collective efficacy*), dan dukungan siswa dan orang tua siswa (*faculty trust in parents and students*). *Academic emphasis* dijelaskan sebagai adanya fokus yang jelas tentang prestasi akademik dan mengembangkan budaya yang mengapresiasi prestasi. *Collective efficacy* merupakan kepercayaan dan keyakinan dari guru dan staff sekolah bahwa mereka mampu mendorong siswa untuk berprestasi. *Faculty trust* adalah kepercayaan bahwa orangtua dan siswa mampu mendukung dalam upaya peningkatan proses pembelajaran.

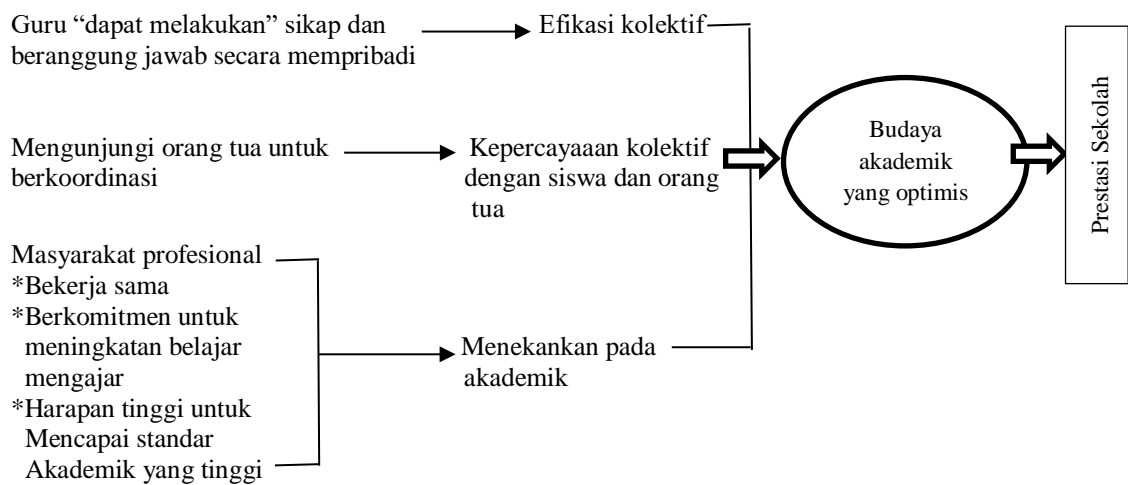
Maslowski (2006:1) menjelaskan “bahwa bentuk budaya optimis akademik memberikan telaah kritis tentang inventarisasi budaya sekolah saat ini”.

Hoy, *et al* (2013;435) menyatakan

Kepercayaan guru kepada orang tua dan siswa sesungguhnya memfasilitasi rasa keandalan kolektif dan keandalan kolektif memperkuat kepercayaan guru. Demikian juga, ketika guru mempercayai orang tua, maka guru percaya bahwa ia bisa menekankan standar akademis yang lebih tinggi kepada siswa tanpa cemas para orang tua akan merongrongnya, sedangkan penekanan akademis yang tinggi sesungguhnya akan memperkuat rasa keandalan kolektif.

Dapat disimpulkan bahwa budaya akademik merupakan kepercayaan dan norma kolektif yang memandang bahwa guru orang yang cakap dan mampu mencapai kesuksesan akademik bagi siswa, dan nilai keyakinan kolektif ini menciptakan efektivitas di sekolah. Budaya akademik juga keyakinan atau sikap positif individu dalam harapan menghasilkan hasil yang positif dari segi personal terkait dengan pengalaman akademiknya di saat ini maupun dimasa depan yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pembelajaran siswa.

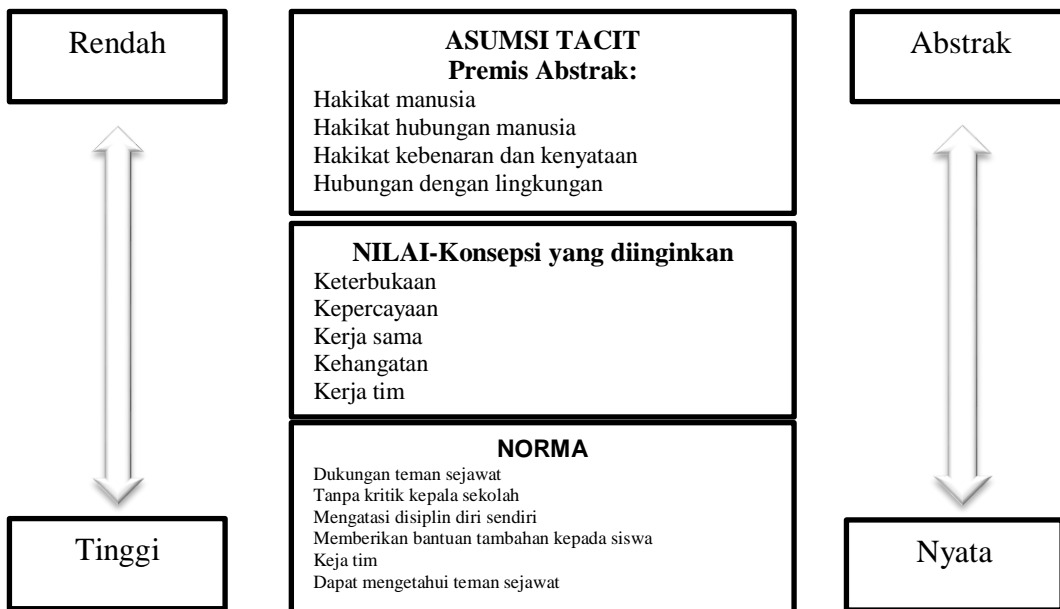
Menurut Asgari (2014:105) budaya keunggulan akademik dapat diukur dari (1) *teachers' trust in students and parents*, yakni keyakinan guru kepada siswa dan orang tua siswa, (2) *teachers' self-efficacy*, yakni keyakinan guru tentang kemampuan diri mereka terkait dengan akademiknya, dan (3) *teachers' academic emphasis*, yakni terkait keyakinan atas penekanan akademik. Hoy dan Miskel menggambarkan hubungan budaya sekolah dengan prestasi sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan Budaya Sekolah Dengan Prestasi Sekolah
(Hoy dan Miskel, 2013)

Model di atas menggambarkan tingkatan budaya ditinjau dari norma, nilai bersama yang diinginkan, dan asumsi dasar dari tingkat nyata dan abstrak. Nilai (*value*) adalah sesuatu yang bermakna. Nilai bersifat normatif. Nilai sebagai sesuatu yang diyakini oleh warga sekolah sebagai sesuatu yang benar dan yang salah. Nilai adalah sesuatu pedoman yang diyakini oleh warga sekolah sebagai sesuatu yang benar dan yang salah. Demikian, keyakinan adalah cara warga sekolah seharusnya bekerja dalam sekolahnya. Keyakinan bersifat abstrak. Dengan rajin belajar, hasil belajar siswa akan meningkat; ruang kelas yang bersih, aman, dan nyaman siswa merasa betah dan mendukung pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu guru profesional. Nilai dan keyakinan merupakan ciri khas organisasi sekolah. Asumsi dasar merupakan inti dari budaya sekolah. Inti dari kultur sekolah adalah asumsi dasar yang menjadi jaminan bahwa seseorang menemukan variasi dalam unit budaya. Pada asumsi dasar terdapat petunjuk-petunjuk perilaku yang harus dipatuhi warga sekolah.

Asumsi dasar cenderung tidak perlu dikonfrontasikan dan diperdebatkan lagi oleh warga sekolah. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu pola dari keseluruhan keyakinan dan harapan yang dipegang teguh secara bersama oleh semua anggota organisasi dalam pelaksanaan pekerjaan yang ada dalam organisasi tersebut. Dengan demikian, budaya dalam suatu organisasi adalah menjadi pengikat semua karyawan dan sekaligus sebagai pemberi arti dan maksud dari keterlibatan karyawan dalam organisasi. Tingkatan tersebut digambar sebagai berikut.



Gambar 2 Tingkatan Budaya Sekolah (Hoy dan Miskel, 2013)

Pada dasarnya budaya sekolah juga berkaitan dengan pemupukan harapan untuk berprestasi pada semua warga sekolah. Karakteristik ini berkenaan dengan penciptaan etos positif yang dapat mendorong peserta didik berprestasi. Harapan yang tinggi yang di transmisikan ke dalam kelas berperan dalam meningkatkan ekspektasi peserta didik terutama keinginan untuk meningkatkan prestasi akademik. Mulyasa (2003:45) mengungkapkan bahwa harapan dan standar untuk

berprestasi yang tinggi juga perlu bagi para staff sekolah yang ditandai dengan adanya: (1) keyakinan bahwa semua peserta didik dapat belajar, (2) tanggung jawab yang tinggi bagi pembelajaran peserta didik, (3) harapan yang tinggi akan pekerjaan yang berkualitas tinggi, (4) persyaratan promosi dan penjenjangan, dan (5) pemberian perhatian pribadi kepada peserta didik perorangan.

Menurut *Deal dan Peterson* (1999:21), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Mulyasa (2003:45) budaya sekolah yang unggul merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah yang unggul harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang unggul, menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter budaya unggul yakni (1) takwa, (2) jujur, (3) kreatif, (4) mampu menjadi teladan, (5) bekerja keras, (6) toleran dan cakap dalam memimpin, serta (7) menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah unggul adalah nilai, sikap dan pandangan guru serta keyakinan guru yang kuat terhadap pencapaian akademik yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki, dan hal-hal yang dilaksanakan berdampak pada hasil pembelajaran siswa yang tinggi.

2.1.2. Manajemen Budaya Sekolah

Menurut Hasibuan (2007:2) manajemen budaya/kultur sekolah merupakan manajemen ekstensi (perluasan) dari manajemen substansif pendidikan inti. Agar peran sekolah sebagai pusat pendidikan dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, maka budaya sekolah perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan ilmu yang disebut manajemen. Pengertian Manajemen Manajemen secara etimologi berasal dari kata “to manage” mempunyai arti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola. Secara terminologi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Henry (1999:10) mendefinisikan, “*management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives*” Manajemen merupakan pengkoordinasian keseluruhan sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Usman (2006:121) dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas ini disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yakni.

a. Planning (perencanaan). Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena manajemen meliputi penyeleksian di antara bagian pilihan dari tindakan. Empat tujuan penting dari perencanaan: 1)

Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang. 2) Memusatkan perhatian kepada sasaran. 3) Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efisien dan efektif. 4) Memudahkan pengendalian

b. Organizing (pengorganisasian). Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

c. Actuating (penggerakan/pengarahannya). Hasibuan (2007:41) mendefinisikan pengarahannya sebagai proses mengarahkan semua bawahan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan dimulai. Penerapan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan-karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya. Oleh karena itu pengarahannya perlu dijalankan dengan sebaikbaiknya, dan perlu adanya kerjasama yang baik pula di antara semua pihak baik dari pihak atasan maupun bawahan.

d. Controlling/Monitoring (pengawasan). Pengawasan adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Muhaimin (2009:21) monitoring dilakukan untuk tujuan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusinya. Tujuan pengendalian adalah sebagai berikut: 1) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuanketentuan dari rencana. 2) Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan. 3) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya. Maka inti dari pengawasan adalah untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan dan memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai rencana atau tidak. Kalau tidak sesuai dengan rencana maka perlu adanya perbaikan.

2.1.3. Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah

baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya : (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah : (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Direktorat Tenaga Kependidikan (2007:14) menjelaskan upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.

1. **Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.** Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

2. **Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal.** Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.
3. **Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko.** Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.
4. **Memiliki Strategi yang Jelas.** Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.
5. **Berorientasi Kinerja.** Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
6. **Sistem Evaluasi yang Jelas.** Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

7. **Memiliki Komitmen yang Kuat.** Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
8. **Keputusan Berdasarkan Konsensus.** Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
9. **Sistem Imbalan yang Jelas.** Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.
10. **Evaluasi Diri.** Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah. Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, Direktorat Tenaga Kependidikan (2007:17) menjelaskan bahwa upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:

1. **Kerjasama tim (team work).** Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.
2. **Kemampuan.** Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.
3. **Keinginan.** Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.
4. **Kegembiraan (*happiness*).** Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan

berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

5. **Hormat (*respect*)**. Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.
6. **Jujur (*honesty*)**. Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian,

jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

7. **Disiplin (*discipline*)**. Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.
8. **Empati (*empathy*)**. Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.

9. **Pengetahuan dan Kesopanan.** Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

2.2. Kerangka Konseptual

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. Tuntutan sekolah yang profesional membutuhkan pengelolaan yang tepat melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Dengan demikian, lembaga dapat menginventarisir kekuatan-kekuatan dan kebutuhan-kebutuhannya, kelemahan, peluang, hambatan, dan tantangan yang mungkin ada.

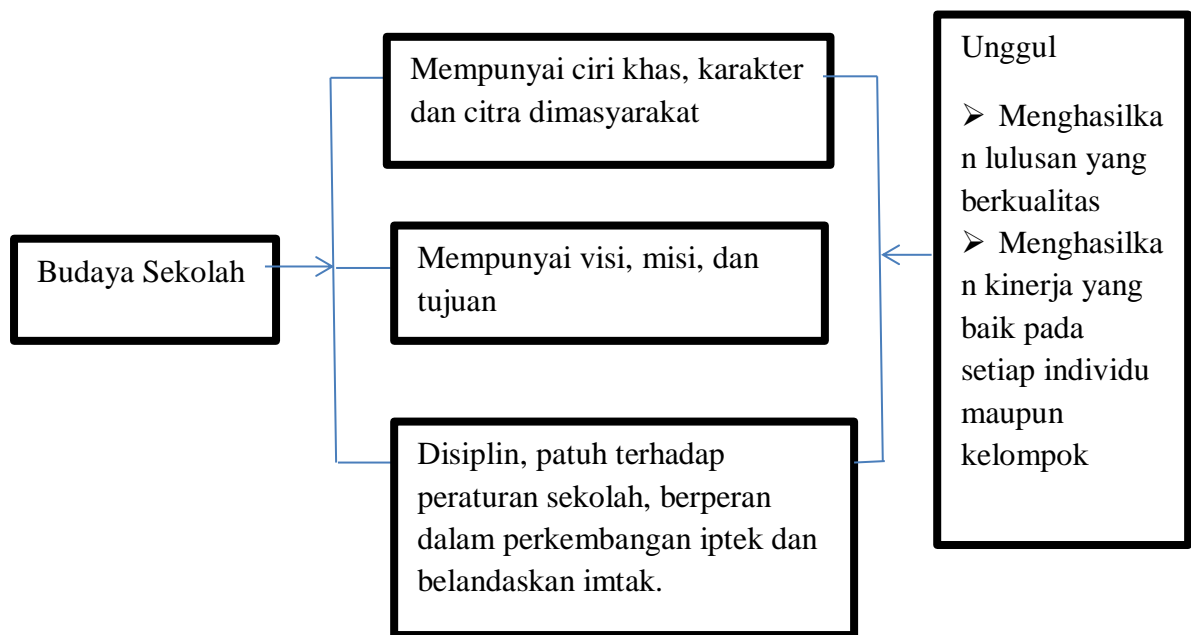
Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Keberadaan budaya sekolah di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua. Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas. Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan professional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan

belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/ unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Terbentuknya budaya dan karakter bangsa hanya dapat diwujudkan jika program dan proses pendidikan tidak terlepas dari faktor lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Sebab pendidikan yang bermutu menawarkan upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dan karakter seseorang atau masyarakat secara berkelanjutan, selain itu pendidikan yang bermutu menawarkan program dan strategi yang memiliki dampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seseorang maupun kolektif.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

2.3 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapem Kota Yogyakarta oleh Susilo tahun 2000, menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kekuatan kultur sekolah yang dikembangkan, yaitu kerja keras, disiplin, dan persaingan diantara siswa. Kultur itu tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi yang utama dan pertama adalah oleh guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kedisiplinan guru dan siswa berpengaruh dalam menciptakan kultur sekolah yang kuat.
2. Penelitian tentang kultur sekolah yang dilakukan pada SMP Swasta di Kota Pangkal Pinang oleh Tarmidzi tahun 2005 menyatakan bahwa penanaman kultur sekolah memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kinerja sekolah, baik siswa maupun guru. Setelah dilakukan

upaya pengembangan kultur sekolah dari tatanan nilai-nilai keunggulan dan keseharian (komunikasi, motivasi berprestasi, dan keterbukaan). Terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola dan kinerja guru dan siswa. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh tarmidzi adalah bahwa dengan dikembangkannya kultur sekolah, nilai-nilai keunggulan disekolah mulai tumbuh dan keharmonisan kerjasama semakin tinggi.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tamansiswa Jalan R.A Kartini No 18 Pematangsiantar. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2020/2021											
		Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ag
1	Pengajuan judul												
2	Penulisan proposal												
3	Bimbingan proposal												
5	Seminar proposal												
6	Pengumpulan Data												
7	Analisis Data												
8	Penyusunan membuat Tesis												
9	Bimbingan Tesis												
10	Seminar Hasil Tesis												
11	Sidang Tesis												

3.2. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya pengembangan budaya sekolah bagi keunggulan sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar.

3.3. Metode dan Prosedur Penelitian

Creswell (2015:45) bahwa rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Penelitian kualitatif lapangan ini digunakan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi yang tidak mudah untuk diukur atau mendengarkan informasi samar. Sukmadinata (2010:99) studi kasus adalah penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Riset studi kasus ini dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik, bertujuan untuk memahami dan mengilustrasikan kasus yang unik dan perlu dideskripsikan atau diperinci. Artinya peneliti akan menyelidiki secara cermat suatu program yaitu manajemen pengembangan budaya sekolah unggul (studi kasus di SMP Tamansiswa Pematangsiantar).

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti sebuah aktivitas secara intensif dan rinci. Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahap-tahap penelitian. Menurut Moleong (2012: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

3.4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan digali langsung dari pihak yang berada di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Adapun sumber data dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi:

- a. Sumber data primer.** Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Data ini bersumber dari ucapan atau tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama penelitian di lapangan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, serta pengambilan foto. Data-data primer akan peneliti peroleh dengan teknik *purposive atau purposeful sampling*. Arikunto (2002:115) menjelaskan informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi: Kepala, Wakil Kepala sekolah, Guru dan Siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar.
- b. Sumber data sekunder.** Sumber data sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap penelitian berupa dokumen-dokumen pendukung. Data ini bisa diambil dari tulisan atau berbagai paper yang berkaitan dengan judul tesis ini. Selain itu, peneliti menggali informasi dari alumni, orang tua, atau masyarakat sekitar.

3.5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi serta perilaku para anggota madrasah selama berada di lokasi penelitian. Berdasarkan dua bentuk keterlibatan yaitu partisipasi dan pengamatan, maka ada empat tipe yang perlu diperhatikan, Sebagaimana Creswell (2007:212) yaitu: (1). Partisipasi sempurna, peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamatinya; (2). Partisipan sebagai pengamat, peneliti berpartisipasi dalam aktivitas ditempat penelitian; (3). Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan, peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan, dan membuat catatan lapangan dari kejauhan; (4). Pengamat sempurna, peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen yang bisa berubah peran. peneliti melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, namun tidak semuanya. Peneliti hanya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dipandang akan memberikan informasi yang berharga terhadap penelitian yang dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan perannya antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Teknik kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Menurut Herdiansyah (2013:65) wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sehingga terlihat adanya garis tegas antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara semi terstruktur dilakukan

karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya, mengatur alur dan setting wawancara, tidak ada pertanyaan yang disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara. Wawancara tak terstruktur hampir sama dengan wawancara semi terstruktur hanya saja wawancara ini memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk pedoman wawancara.

Beberapa teknik wawancara tersebut digunakan karena informan yang menjadi sumber data mempunyai kesibukan berbeda-beda. Kemudian peneliti akan mendatangi satu persatu informan yang menjadi sumber data di atas. Selanjutnya, dalam riset dokumen merupakan proses pengumpulan data yang populer dalam studi kasus dan riset naratif. Peneliti akan menggunakan adalah dokumen pribadi meliputi mengumpulkan catatan pribadi, autobiografi, diary, menulis catatan lapangan selama riset, dan beberapa dokumen resmi meliputi program perencanaan dan program pelaksanaan pengembangan budaya sekolah, program kerja kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dokumen profil sekolah, dokumen data guru, foto kegiatan budaya sekolah.

3.6. Prosedur Analisis Data

Penelitian ini juga diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan pemahaman dari sebuah kasus mengenai pemberdayaan guru di Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar. Peneliti juga akan mengamati secara berkala terhadap fenomena-fenomena yang terjadi terkait fokus penelitian ini baik yang tampak dari situasi serta kondisi objek penelitian yang informasinya dapat diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung lainnya.

Mengingat bahwa penelitian kualitatif menggunakan logika induktif, maka konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kejadian, peristiwa, dan fenomena yang ada di lapangan. Maka dari itu, antara proses pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini menjadi satu kegiatan yang integral dan sekaligus simultan. Peneliti akan mengikuti model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data. Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) analisis data kualitatif terdiri dari *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, yaitu penggabungan dari berbagai jenis teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus. Pengumpulan data akan peneliti lakukan sepanjang data masih diperlukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara

memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang sudah dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang telah terkumpul dan mengambil data-data yang penting dan pokok serta membuang data yang tidak diperlukan supaya tidak tercampur dengan data yang pokok.

Semua data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikaitkan satu sama lain. Kemudian peneliti menganalisa dan memilah lagi data yang ada relevansinya dengan fokus penelitian untuk dijadikan lebih sederhana, demikian juga dengan data-data yang lain. Data yang telah direduksi akan dikelompokkan dan disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *chart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*,

maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Imam Suparyogo dan Tobroni mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka dilakukan penyimpulan sementara untuk menggambarkan tentang permasalahan penelitian.

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya (*credible*). Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan data yang valid dan berkualitas sebagaimana adanya, sehingga hasil dari

penelitian yang dilakukan juga memiliki kualitas tinggi dan baik. Apapun kesimpulan yang didapat, apakah kesimpulannya menjawab fokus penelitian awal atau tidak merupakan hal yang biasa, karena penelitian kualitatif lebih bersifat dinamis dan tidak statis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Tamansiswa Pematangsiantar

SMP Tamansiswa Pematangsiantar merupakan bagian dari Perguruan Tamansiswa Cabang Pematangsiantar yang di dirikan pada tanggal 03 Juli 1933. SMP Swasta Tamansiswa sebagai salah satu wadah bagi lulusan SD di lingkungan Kota Pematangsiantar dan sekitarnya. Lingkungan Sekolah Tamansiswa selalu senantiasa asri dan sejuk dipandang karena berusaha untuk menjaga lingkungannya. Berikut adalah gambar lingkungan sekolah SMP Tamansiswa Pematangsiantar.

Perguruan Tamansiswa berdiri pada masa sebelum Indonesia merdeka, tepatnya Tanggal 3 Juli 1933 membuat Perguruan Tamansiswa Cabang Pematangsiantar berada di masa-masa yang sulit. Bagian Perguruan yang mula-mula dibuka adalah Taman Muda (SD) sebanyak 2 kelas dengan jumlah siswa 50 Orang. Sementara Pamong yang mengajar berjumlah 15 Orang dengan itikad melaksanakan tugas Mengabdikan Kepada Sang Anak tanpa pamrih (Rame Ing Gawe Sepi Ing Pamrih). Lokasi Perguruan juga selalu berpindah-pindah (belum menetap) dengan cara meminjam rumah, paviliun, atau sekedar halaman sebagai tempat belajar. Perguruan juga sempat menumpang di madrasah-madrasah antara lain Madrasah Al Jamiyatul Washliyah di Jalan Raya Pematangsiantar.

Semua kendala yang dihadapi pada awal pendiriannya tidak menyurutkan perjuangan para tokoh pendiri Tamansiswa di Pematangsiantar untuk terus mengembangkan ajaran Tamansiswa. Sebelum menetap di Jalan Kartini Nomor 18 seperti saat ini, beberapa lokasi yang dahulunya pernah digunakan tempat belajar Perguruan antara lain :

1. Jalan Sibolga (gedung lama di depan SMP Negeri 12)
2. Jalan Jend.Sudirman (gudang motor di depan praktek dr.Pardede)
3. Jalan Kartini (rumah Dinas Kehutanan)
4. Jalan Raya (Perguruan Al Washliyah sekarang YPHI)
5. Jalan Simarito (halaman rumah Letkol. dr. Harno Pijati sekarang Bank Indonesia)
6. Jalan Kartini (komplek Putrayani Panti)

Pada awal pendiriannya tercatat beberapa nama tokoh-tokoh yang berjasa di Perguruan Tamansiswa Cabang Pematangsiantar, yaitu :

- | | |
|---------------------------------|------------------------------|
| 1. Ki H. Muhammad Ayyub Jabbar | 9. Ki Sutan Raja Alam |
| 2. Ki Lagut Siregar | 10. Ki Abdul Cholil Nasution |
| 3. Ki H. Torkis Siregar | 11. Ki Bial Harahap |
| 4. Ki Idris Siregar | 12. Ki Mas Sumono |
| 5. Ki Abdul Rahman Pasaribu | 13. Ki Mas Rasyid |
| 6. Ki Adam Siregar | 14. Nyi Ramlah |
| 7. Ki Syariful Wahidin Nasution | 15. Ki Amir Siregar |
| 8. Ki R. Pandoyo | |

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Tamansiswa Pematangsiantar

NPSN : 10211767

Akreditasi : A

Berdiri pada Tanggal : 03 Juli 1933

Alamat Lengkap : Jalan R. A. Kartini nomor 18

RT / RW : 001 / 006

Kelurahan : Banjar

Kecamatan : Siantar Barat

Kota : Pematangsiantar

Provinsi : Sumatera Utara

Kode Pos : 21112

Posisi Geografis : 2,957 Latitude / 99,055 Longitude

Nomor Telepon / Faximili : 0622 - 22503

Website : <http://tamansiswa-siantar.sch.id/>

eMail : tamansiswa.siantar@gmail.com

Bank : Bank Sumut Cabang Pematang-Siantar,
Nomor Rekening 220.02.04.019066-7 atas
nama Yayasan Perguruan Tamansiswa
Pematangsiantar

Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) : 01-136-525-1-117-001

3. Visi, Misi SMP Tamansiswa Pematangsiantar

a. Visi

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Mewujudkan masyarakat tertib damai, salam dan bahagia sesuai masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila
- 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mempertajam daya cipta, rasa dan karsa manusia.

b. Misi

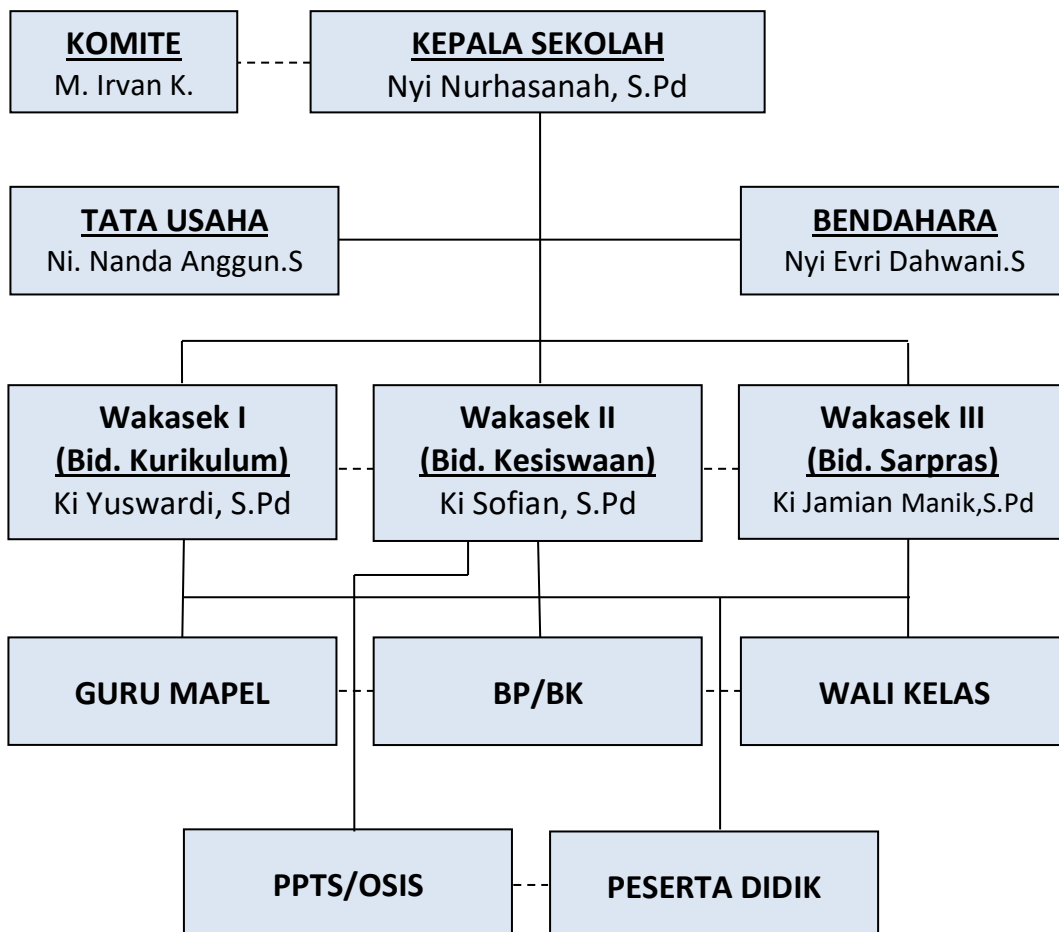
“Sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana utamanya.”

4. Program kurikulum SMP Tamansiswa Pematangsiantar

SMP Tamansiswa Pematangsiantar mulai Tahun Pelajaran 2020/2021 untuk semua tingkat mulai Kelas I - II - III menggunakan Kurikulum 2013

5. Struktur Organisasi SMP Tamansiswa Pematangsiantar

STRUKTUR ORGANISASI SMP TAMANSISWA CABANG PEMATANGSIANTAR TAHUN PELAJARAN : 2020/2021



6. Data Guru dan Pegawai SMP Tamansiswa Pematangsiantar

Guru dan pegawai di sekolah ini seluruhnya berjumlah 33 orang. Berdasarkan data yang ada dapat diketahui keadaan Guru dan Pegawai di SMP Tamansiswa Pematangsiantar tahun pelajaran 2020/2021, adalah sebagaimana Tabel 4.1.

a. Jumlah Guru dan Pegawai

Tabel 4.1.

**JUMLAH GURU DAN PEGAWAI
SMP TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Bagian	Jumlah Guru	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi	Jumlah Pegawai
TADE (SMP)	28	19	9	5

b. Data Guru dan Pegawai

Tabel 4.2.

**DATA GURU DAN PEGAWAI SMP TAMANSISWA
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	TMT Kerja	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Mengajar	Keterangan
									Sertifikasi
1	Nurhasanah, S.Pd, S.E.	P	Bah Jambi	10/13/1970	6/26/1995	GTY/PTY	Kepala Sekolah		Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
2	Jamian Manik, B.A., S.Pd	L	Pematangsiantar	9/13/1953	7/1/1976	GTY/PTY	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Matematika
3	Yuswardi, S.P, S.Pd	L	Simalungun	4/29/1967	4/1/1996	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Umum)	Matematika
4	Sofian, S.S.	L	Pematangsiantar	9/1/1969	4/1/1996	GTY/PTY	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
5	Sannarita Perangin- Angin, S.Ag	P	Regaji	2/6/1968	7/16/1988	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Seni dan Budaya	Pendidikan Agama Kristen
6	Nurjani Tampubolon, S.Pd	P	Sibolga	3/3/1972	7/2/1993	GTY/PTY	Guru Bk	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan Dan Konseling (Konselor)
7	Sartika Kespinem Rosmiati Napitupulu, S.Pd	P	Pematangsiantar	12/30/1969	7/1/1994	GTY/PTY	Guru Mapel	Seni dan Budaya	Seni Budaya
8	Holijah, S.Pd.I	P	Pematangsiantar	1/25/1976	4/1/1999	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
9	Ramah Damanik, S.Pd.I	P	Simalungun	11/15/1962	7/4/2001	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Pendidikan Agama Islam

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	TMT Kerja	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Mengajar	Keterangan
									Sertifikasi
10	Junita Siahaan, S.Pd	P	Pematangsiantar	9/4/1972	4/1/2001	GTY/PTY	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Prakarya	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
11	Rahmadan Basyri Purba, S.Pd	L	Pematangsiantar	11/11/1970	11/21/2004	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
12	Erni Agusnita, uS.Ag	P	Medan	8/21/1975	7/1/2004	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Pendidikan Agama Islam
13	Siti Chairunnisa Sinaga, S.E., S.Pd	P	Bah Jambi	2/21/1982	7/1/2004	GTY/PTY	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
14	Sri Kesuma Waty, S.Pd	P	Pematangsiantar	8/4/1979	1/29/2005	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)
15	Siti Netti Kwinni Lubis, S.Pd	P	Pematangsiantar	8/13/1977	3/1/2008	PNS Diperbantukan	Guru Mapel	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
16	Penni Damanik, S.Pd	P	Pematangsiantar	06/02/1965	01/03/2008	PNS Diperbantukan	Guru Mapel	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
17	Anita Rahman, S.Pd	P	Jakarta	1/7/1990	11/21/2011	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Umum)	Matematika
18	Restu Junita, S.Psi	P	Pematangsiantar	3/4/1986	8/15/2012	GTY/PTY	Guru Bk	Bimbingan dan Konseling	
19	Lahmudin Saragih	L	Pematangsiantar	10/10/1975	7/9/2012	Tenaga Honor Sekolah	Pesuruh/Office Boy		
20	Asrul Helmi Sitompul, S.Pd	L	Pematangsiantar	1/10/1990	5/26/2014	GTY/PTY	Guru Mapel	Matematika (Umum)	Matematika
21	Nanda Anggun Sari Nasution, S.E.	P	Pematangsiantar	5/11/1995	8/11/2014	GTY/PTY	Tenaga Administrasi Sekolah		
22	Nuraini, S.Pd	P	Purbasari	2/26/1991	9/22/2014	GTY/PTY	Guru Mapel	Pendidikan Pancasila dan	

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	TMT Kerja	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Mengajar	Keterangan
									Sertifikasi
								Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
23	Vini Irianti Simanjuntak, S.Pd	P	Bengkulu	11/5/1994	9/23/2015	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Inggris	
24	Murniati, S.Si	P	Silangkitang	8/10/1976	7/23/2015	GTY/PTY	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Prakarya	
25	Marsini	P	Pematangsiantar	2/2/1972	8/6/2016	Tenaga Honor Sekolah	Pesuruh/Office Boy		
26	Khairunnisa Damanik, S.Pd	P	Bandung	9/10/1992	7/19/2017	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia	
27	Kiki Andriani	P	Pematangsiantar	1/15/1992	8/17/2017	Tenaga Honor Sekolah	Tenaga Administrasi Sekolah		
28	Dini Kunarti, S.Pd	P	Pematangsiantar	9/28/1995	8/1/2018	GTY/PTY	Guru Mapel	Bahasa Indonesia	
29	Lama Sari Rohita Aritonang, S.Pd	P	Batu VII	5/9/1997	10/17/2018	GTY/PTY	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	
30	Bagus Wardana Utama, S.Si	L	Pematangsiantar	11/6/1993	1/16/2019	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	
31	Suliono, S.Pd	L	Tanjung Jati	4/20/1977	7/17/2005	Guru Honor Sekolah	Guru Bk	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan Dan Konseling (Konselor)
32	Fitria Sylvia, S.Pd	P	Pematangsiantar	2/20/1996	7/17/2019	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Prakarya, Seni dan Budaya	
33	Windan Sahalim, S.Kom	L	Tanjung Pinggir	12/4/1989	7/17/2019	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Teknologi Informasi dan Komunikasi	

7. Jumlah Siswa dan Rombel SMP Tamansiswa Pematangsiantar

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan pihak SMP Swasta Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar, terdapat lima belas rombongan belajar. Berikut tabel secara rincinya:

Tabel 4.3

**JUMLAH SISWA DAN ROMBEL KELAS
SMP TAMANSISWA TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
VII	133	4
VIII	168	5
IX	190	6
Jumlah	491	15

Sumber: Direktorat Pembinaan SMP, Kemendikbud (2021: 1)

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya SMP Tamansiswa Pematangsiantar masih menjadi primadona dikalangan masyarakat dikarenakan dengan jumlah yang cukup banyak.

8. Fasilitas Sekolah

Fasilitas merupakan sarana prasana yang ada di sekolah. Adapun untuk fasilitas di SMP Tamansiswa Pematangsiantar cukup baik. Berikut fasilitas yang ada di SMP Tamansiswa Pematangsiantar :

Tabel 4.4

**FASILITAS SEKOLAH SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN
SMP TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kelas Permanen	15
2	Ruang Kantor Administrasi Perguruan	1
3	Ruang Kantor Ketua Perguruan	1
4	Ruang Kantor Perbendaharaan	1
5	Ruang Kantor Ketua Bagian (Kepala Sekolah)	1
6	Ruang Bimbingan dan Penyuluhan (BP)	1
7	Ruang Pamong (Guru)	1
8	Aula Ki Hadjar Dewantara	1
9	Lapangan Upacara	2
10	Lapangan Bola Volley	1
11	Lapangan Badminton	1
12	Lapangan Atletik	1
13	Halaman dan taman	Ada
14	Areal Parkir	Ada
15	Laboratorium Komputer	1
16	Laboratorium IPA	1
17	Perpustakaan	1
18	Musholla	1
19	Ruang UKS	1
20	Pos SATPAM	1
21	Guest House	1
22	Rumah Penjaga Sekolah	2
23	Kantin	1

No	Jenis	Jumlah
24	Kamar Mandi Pamong	2
25	Kamar Mandi Siswa	10
26	Gudang	1
27	Ruang PPTS (OSIS)	1
28	Peralatan dan Perlengkapan Ekstra Kurikuler a. Pramuka b. PMR c. PKS d. Paskibras e. Marching Band f. Retampala g. Pencak Silat h. TPA i. Bola Volley j. Futsal k. Seni Tari l. Seni Angklung m. Taman Kesenian (Band Studio) n. Basket o. Bulu Tangkis p. PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja)	Ada

4.1.2 Temuan Khusus Budaya Sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar

a. Nilai Religi

SMP Tamansiswa Pematangsiantar merupakan sekolah yang mempunyai dasar nasionalisme yang cukup kuat yang sesuai dengan motto sekolah yaitu sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang

menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana utamanya. Untuk mewujudkan visi tersebut, pihak sekolah sudah mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana nasional di sekolah. Setiap pagi ada kegiatan rutin yang dilakukan siswa yaitu shalat sunat dhuha di masjid sekolah bagi siswa yang beragama Islam, sedangkan bagi siswa yang beragama kristen di pagi hari berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan setelah siswa datang ke sekolah pagi hari sebelum memulai pelajaran. Infak sosial yakni mengumpulkan dana sukarela dari siswa dilakukan pada hari Jum'at yang dikoordinir masing-masing kelas yang selanjutnya dikumpulkan di guru piket.

Shalat dhuha dilakukan di sekolah bertujuan agar siswa selalu ingat Allah, memotivasi siswa untuk rajin melaksanakan shalat sunat. Sedangkan kegiatan infak sosial untuk melatih siswa agar tidak kikir. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yakni Nyi Nurhasanah menjelaskan bahwa :

Nilai-nilai nasional ditanamkan di sekolah kepada siswa, mulai Jam 07.00 pagi siswa datang kesekolah dan sebelum mengawali pelajaran terlebih dahulu siswa beragama Islam di bina untuk mengerjakan shalat dhuha secara mandiri...tujuan dari membiasakan siswa shalat dhuha adalah agar kita selalu mengingat Allah sehingga mengawali aktivitas apapun hati dan pikiran kita tenang...siswa beragama kristen kita bina untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran di kelas...itu juga memotivasi siswa untuk rajin berdoa sebelum memulai pelajaran di kelas. Sedangkan infak sosial diadakan agar siswa tidak bersifat kikir, mau membagikan uang yang ia miliki untuk orang lain yang memerlukan.(Wawancara 28 Januari 2021).

Selain kegiatan rutin shalat dhuha dan berdoa di dalam kelas yang dilakukan waktu pagi hari, juga ada kegiatan keagamaan yang mendukung terwujudnya Motto Agamis sekolah. Kegiatan ini antara lain membaca Al-Quran, pelatihan Adzan, sholat berjamaah dzuhur dan kegiatan keagamaan rutin, seperti

memperingati Israj dan Miraj serta Maulid Nabi. Sedangkan bagi siswa beragama Kristen kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah Wafatnya Isa Al Masih. Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan guru Agama Islam yakni Nyi Ramah Damanik menjelaskan bahwa :

Kebiasaan khas sekolah yang dibentuk melalui program sekolah baik yang bersifat rutin, terprogram maupun dalam bentuk keteladanan, berupa kegiatan, ritual dan tradisi dikelola secara maksimal untuk mendukung terlaksananya keteraturan perilaku warga sekolah. Keteraturan perilaku dapat diamati melalui budaya bersih, budaya nasional dan budaya disiplin yang menjadi perilaku siswa di SMP Tamansiswa ini. (Wawancara, 24 Januari 2021).

Demikin hasil wawancara dengan Nyi Sannarita Perangin-angin guru agama kristen menjelaskan bahwa :

Memulai pembelajaran di SMP Tamansiswa dimulai dengan doa. Selain itu, berdoa sebelum pulang ditambah dengan kegiaatan kebaktian bagi siswa-siswa beragamaan Kristen setiap hari Sabtu sebagai pelajaran ekskul. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan dalam kegiatan keagamaan. Guru dan siswa berdoa setiap akan memulai dan mengakhiri pembelajaran. Selain berdoa dengan doa mau belajar maupun doa untuk mengakhiri pembelajaran guru. Adapun pelaksanaan kebaktian dilaksanakan sebulan sekali bagi siswa beragama Kristen. (Wawancara, 25 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pembinaan keagamaan siswa adalah salah satu usaha sekolah dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai pendidikan agama. Pembinaan ini tidak sekedar hanya memberikan ilmu pengetahuan keagamaan pada siswa tapi lebih di fokuskan pada pembiasaan keagamaan siswa melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan. Berikut macam kegiatan keagamaan yang diterapkan.

Sebagaimana menurut Nyi Murniati memberikan penjelasan bahwa :

Pembinaan keagamaan merupakan serangkaian kegiatan yang telah ditanamkan dan dilakukan oleh seluruh peserta didik...kegiatan ini dapat berupa bimbingan, pemberian arahan, menasehati dan mengajarkan nilai-

nilai kayakinan melalui kegiatan keagamaan atau pembelajaran yang bersifat lisan maupun tertulis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, budaya nasional sudah tercipta di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana nasional di sekolah seperti kegiatan doa bersama dan shalat dhuha, sumbangan sosial di kelas masing-masing, kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan. Selain itu juga dipajang tulisan-tulisan yang menanamkan nilai-nilai sikap dan mental serta keagamaan yang kuat kepada siswa sebagai menambah suasana nasional di sekolah, seperti poster-poster himbauan misalnya” berdoa sebelum belajar”, “shalat tepat waktu”, “kebersihan merupakan bagian dari iman” dan lain-lain.

b. Budaya Disiplin dan Taat Peraturan

Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini diwujudkan dengan berbagai hal. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Hal ini diungkapkan oleh Ki Suliono selaku guru BK dalam wawancara berikut ini :

Para siswa kita tanamkan agar membiasakan datang lebih awal, sebelum pukul tujuh kita himbau agar sudah di sekolah...meskipun kadang-kadang masih juga ada siswa yang terlambat. Demikian juga kedisiplinan guru..wajib hadir di sekolah tepat pukul 07.00 atau setidaknya 07.10 wib. (Wawancara 11 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa SMP Tamansiswa memiliki disiplin masuk sekolah yang ketat. Selain itu, kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Demikian juga siswa, wajib masuk kelas tepat waktu. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam. Setiap hari Senin guru diwajibkan

mengenakan seragam batik biru, hari Selasa, Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam bebas dan rapi, hari Jum'at memakai seragam pramuka dan Sabtu memakai seragam batik coklat. Hal ini dikemukakan oleh Ki Yuswardi selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum dalam wawancara yang menjelaskan bahwa :

Kedisiplinan di sekolah ini sangat ketat...misalnya ketepatan jam mengajar dikelas.dan jam hadir di sekolah...selain itu, guru juga sudah disiplin dalam mengenakan seragam. Sebagai contoh, setiap hari senin guru diwajibkan mengenakan seragam biru, hari Selasa, Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam bebas dan rapi, hari Jum'at memakai seragam pramuka, dan Sabtu memakai seragam batik coklat. Demikian juga kedisiplinan siswa, harus lengkap menggunakan atribut seragam sekolah. (Wawancara 12 Januari 2021).

Hal senada juga dikemukakan oleh Nyi Nurhasanah sebagai kepala sekolah menegaskan bahwa guru dan juga siswa memiliki aturan dan disiplin kerja yang tinggi berikut hasil wawancara yang menjelaskan bahwa :

Untuk masalah disiplin dan penerapan aturan, secara umum guru-guru di sekolah sudah tepat waktu dalam mengajar, demikian juga kedisiplinan siswa...kalau terlambat masuk paling cuma 5 atau 10 menit, dengan beragam alasan yang masih bisa diterima oleh sekolah..,yang sering yakni terlambat karena hujan atau kemacetan di jalan dan itu masih bisa kita maklumi...untuk itu saya tentunya harus lebih disiplin lagi dari mereka, karena saya sebagai kepala sekolah tentunya harus bisa menjadi contoh dan mengajak semuanya untuk disiplin. (wawancara 28 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa, kepala sekolah mengajak guru, karyawan dan siswa untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada guru, karyawan dan siswa. Biasanya setiap Senin saat upacara pimpinan di sekolah selalu memberikan ceramah himbauan tentang disiplin, demikian juga saat rapat maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Hal

ini dikemukakan oleh Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dalam wawancara menjelaskan bahwa :

Himbauan kepada guru, karyawan dan siswa bisa bermacam-macam caranya, yang rutin lewat upacara, setiap Senin...Selain itu saat rapat dengan guru dan karyawan...dengan siswa terkadang saat sekolah melaksanakan kegiatan kesiswaan yang dilaksanakan satu bulan sekali. (Wawancara 16 Januari 2021).

Pelaksanaan dan pembinaan disiplin di sekolah yang tinggi juga disampaikan oleh beberapa orang siswa SMP Tamansiswa. Wawancara dengan siswa ini dihimpun saat para siswa sedang berada di sekolah pada kegiatan pembagian raport semester di sekolah, diantara dengan Yusuf Sulaiman siswa kelas VIII menjelaskan bahwa:

Sekolah memiliki aturan dan disiplin yang sangat ketat...kami wajib taat dan mematuhi peraturan seperti hadir di sekolah tepat waktu, wajib mengikuti upacara bendera, buang sampah pada tempatnya dan memakai atribut seragam sekolah. (Wawancara 16 Januari 2021)

Hal senada juga disampaikan oleh Fitri Agustin siswa kelas IX SMP menjelaskan bahwa :

Sekolah akan memberikan sanksi jika kami tidak taat peraturan...saya pernah mendapatkan sanksi seperti tidak memakai atribut sekolah, jadi saya di setrap untuk menghormati bendera selama 20 menit, kemudian dihibau oleh guru BK saya untuk selalu dan tidak lupa memakai atribut sekolah. (Wawancara 16 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dengan siswa di atas, sekolah memberikan sanksi kepada para siswa yang melanggar aturan dan disiplin sekolah. Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Misalnya datang ke Sekolah sebelum atau tepat pukul 07.00 wib, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian masih ada sejumlah

siswa yang terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah. Hal ini dikemukakan oleh Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bahwa:

Sebagian besar siswa sudah datang ke sekolah sebelum pukul tujuh, dan sudah memakai seragam sekolah yang benar. Akan tetapi ada juga siswa yang datang terlambat karena berbagai alasan seperti rumahnya jauh dari sekolah, kesiangan, dsb. Kadang ada juga yang melanggar atribut sekolah., seperti tidak memakai bed nama. Tetapi persentase untuk pelanggaran kecil, hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja. (Wawancara 16 Januari 2021).

Sekolah juga memberikan sanksi pada warga sekolah yang tidak disiplin. Untuk guru dan pegawai yang tidak disiplin, ada peringatan dan pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti tercantum dalam tata tertib. Lebih lanjut Ki Sofian dalam wawancara menjelaskan bahwa:

Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, biasanya ada peringatan dan pembinaan dari kepala sekolah. Kalau guru dan karyawan itu sering dipanggil untuk diberi peringatan dan pembinaan kan malu. Jadi, diharapkan besok-besok lebih disiplin lagi. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah seperti yang tercantum dalam tertib, misalnya terlambat pertama, kedua, ketiga dicatat di buku BK. Kalau sudah lebih dari 3 kali dipanggil wali kelas atau BK. Kalau sudah sampai 6 kali atau lebih orang tuanya dipanggil ke sekolah. (Wawancara 16 Januari 2021).

Untuk mendisplinkan siswa, pihak sekolah juga mengadakan razia baik di luar kelas saat hadir ke sekolah atau di kelas secara insidental. Razia ini diadakan oleh Pimpinan Sekolah dan para guru. Hal ini juga dikemukakan oleh Ki Sofian dalam wawancara di bawah ini:

Razia sidak juga ada di sekolah ini, seperti yang tercantum di tata tertib sekolah pak, misalnya diwajibkan siswa untuk mengenakan seragam sesuai dengan aturan harinya, tidak membawa handphone di sekolah, mengenakan seragam yang tidak standar dari sekolah, rambut dan kuku yang panjang, nanti akan dicatat dan akan dilakukan penindakan bagi yang

melanggar dan pemanggilan wali siswa bila diperlukan.(wawancara 16 Januari 2021).

Pendapat senada juga didukung oleh Dewi Anggaraini selaku siswa kelas

VIII menjelaskan bahwa :

Sekolah selalu melakukan kegiatan razia secara dadakan di sekolah...siapa yang melanggar kedisiplinan dan tata tertib akan dicatat dan dipanggil orang tuanya bila pelanggarannya berat, seperti membawa handphone yang harus diambil orang tua 2 minggu setelah razia, terus pernah kena razia celana karena celana "pensil".(wawancara 16 Januari 2021).

Pada dasarnya sekolah telah mensosialisasikan peraturan dan tata tertib sekolah kepada seluruh warga sekolah baik secara lisan atau pun tertulis. Sebagaimana pengamatan peneliti dilapangan, peraturan sekolah disosialisasikan dengan cara dipajangkan didinding pintu masuk sekolah, penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara bendera. Sebagai pimpinan, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib.

Observasi peneliti di atas tersebut, juga didukung oleh Nyi Sri

Kesumawaty selaku guru yang menjelaskan bahwa:

Peraturan sekolah pada dasarnya disosialisasi oleh sekolah, melalui berbagai seruan yang dipajangkan didinding sekolah, di ruang kelas atau di majalah dinding setiap kelas. Selain itu, setiap pelaksanaan upacara bendera para guru atau pimpinan sekolah sering mengingatkan tentang tata tertib, demikian juga saat penerimaan siswa baru, para siswa telah di berikan penjelasan tentang tata tertib sekolah saat MOS..(Wawancara 24 Januari 2021).

Tujuan ditetapkannya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan

baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan dan mudah dilaksanakan sehingga siswa akan mematuhi tata tertib itu. Walaupun sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan siswa tetapi juga ada tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa setiap pembayaran uang sekolah tepat waktu. Sedangkan tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, berpakaian seragam atau atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu.

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan atau pembinaan. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam, misalnya, setiap hari Senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam coklat keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at menggunakan dan Sabtu memakai seragam batik. Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 pagi, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian, masih ada jumlah siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah, tetapi persentasenya tidak besar. Untuk mendisiplinkan siswa, Pimpinan, guru BK dan para guru juga mengadakan razia di luar dan di dalam kelas secara insidental. Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan, pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi

yang diberikan sekolah, seperti yang tercantum dalam tata tertib. Ada beberapa tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, pemakaian seragam dan atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu dan tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa seperti pembayaran uang sekolah tepat waktu. Tata tertib juga disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara tertulis ataupun lisan. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, maupun di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara bendera, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib sekolah.

c. Budaya Bersih dan Sehat

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat hakikatnya adalah cerminan dari mutu sekolah. Saat ini, dimana kondisi kehidupan manusia tengah dilanda wabah virus Corona (Covid19) tentunya masyarakat harus mempunyai kepedulian terhadap kesehatan yang ada di dalam maupun yang ada di luar dirinya (lingkungannya sekitar). Masyarakat diharapkan mampu berperan sebagai pelaku pembangunan kesehatan dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat terutama di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan yang bersih dan sehat hakikatnya akan dapat meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik sehingga dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis sehingga diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Perilaku hidup bersih

dan Sehat di sekolah dalam rangka pembinaan mental siswa agar memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kebersihan diri maupun lingkungannya, mencegah timbulnya penyakit, menanggulangi penyakit dan masalah-masalah kesehatan lain, meningkatkan derajat kesehatan, memanfaatkan pelayanan kesehatan, mengembangkan, dan menyelenggarakan upaya kesehatan di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Dalam mengelola budaya bersih dan sehat di sekolah terlebih dahulu dilaksanakan perencanaan yang diprogramkan melalui rapat setiap awal tahun pelajaran, pembagian tugas, melalui kesepakatan bersama, mengkoordinasikan kemudian program yang sudah disepakati itu selanjutnya akan dilaksanakan. Hal ini ditambahkan oleh koordinator UKS bahwa setiap rencana program yang sudah disusun sebelumnya sudah dibicarakan di awal tahun pelajaran dan pada setiap bulannya akan dibicarakan lagi pengembangan kegiatan kearah yang lebih baik. (wawancara 28 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, menjelaskan kepala sekolah sebagai perencana tertinggi di sekolah mengambil porsi yang tinggi dalam memobilisasi seluruh warga sekolah lainnya agar menjaga budaya bersih dan sehat. Melalui perencanaan sekolah, Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas berbagai program yang dijalankan sekolah, namun juga bertanggung jawab dalam kehidupan sosial di sekolah, seperti membangun budaya bersih dan sehat. Sejalan dengan itu, menurut Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bahwa:

Langkah awal dari perencanaan budaya sekolah sehat adalah penetapan visi dan misi sekolah yang berwawasan budaya sekolah sehat. Seluruh program sekolah termasuk program budaya sekolah sehat selalu berorientasi pada visi dan misi sekolah. Penetapan visi dan misi yang jelas merupakan dasar dalam menyusun rancana sekolah. Visi SMP Tamansiswa adalah “Mewujudkan insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, berprestasi dan berwawasan lingkungan. (wawancara 16 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dari program sekolah sehat di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku hidup bersih dan sehat kepada warga sekolah. Perencanaan program sekolah dirumuskan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Perencanaan pengembangan budaya sekolah bersih dan sehat dengan juga melibatkan orang tua siswa karena setiap program memerlukan dukungan dari orang tua siswa. Lebih lanjut menurut Ki Sofian selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bahwa:

Sekolah memiliki acuan yang jelas tentang pelaksanaan pengembangan budaya berwawasan sekolah sehat diantaranya adalah pedoman sekolah sehat dan pedoman Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang di keluarkan oleh empat Kementerian, yaitu Kementerian pendidikan, Kementerian agama, Kementerian dalam negeri dan Kementerian kesehatan. (wawancara 16 Januari 2021).

Senada dengan penjelasan di atas, wawancara dengan Ki Yuswardi menjelaskan juga bahwa :

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru kelas maupun guru mata pelajaran harus mengintegrasikan program budaya sekolah sehat kedalam mata pelajaran lain yang diampunya. Pada saat membuat perencanaan program budaya sekolah sehat, kepala sekolah dengan melibatkan semua unsur di sekolah termasuk komite sekolah. (Wawancara 24 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah pengelolaan menyusun sebuah program kerja sekolah. Dalam penyusunan rencana sekolah kepala sekolah atau pengelola melibatkan seluruh warga sekolah, seperti Wakil Kepala sekolah, guru, penanggung jawab program, dan komite sekolah. Tim pengembangan budaya sekolah menyusun program tahunan untuk mewujudkan sekolah sehat

yang diintegrasikan dalam kebijakan, program dan kegiatan yang sudah ada diantaranya adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sekolah Adiwiyata sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan budaya sekolah bersih dan sehat. Sekolah merumuskan program budaya berwawasan sekolah sehat dalam rencana kerja sekolah yang berorientasi pada visi dan misi sekolah, serta mengalokasikan anggaran khusus yang dituangkan dalam RKAS. Program sekolah bersih dan sehat diintegrasikan dalam pembelajaran oleh seluruh guru, pengintegrasian nilai-nilai perilaku hidup sehat dalam kegiatan kurikuler di sesuaikan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Sekolah memiliki acuan yang jelas mengenai sekolah bersih dan sehat. Pelaksanaan pengelolaan budaya sekolah sehat diperlukan pengorganisasian sumber daya manusia di sekolah. Kebijakan tentang penunjukan pelaksanaan budaya sekolah bersih dan sehat dilakukan secara terbuka atau diketahui warga sekolah karena penunjukan langsung disusun kepala sekolah dan disampaikan pada saat rapat guru. Pemberdayaan sumber daya lingkungan sekolah dan struktur organisasi dengan menggambarkan hubungan kerja semua warga sekolah dengan semangat, kreatif dan kemauan dari semua warga sekolah sehingga pernah memperoleh ciri khas keunggulan dari budaya sekolah sehat tingkat kota dan provinsi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nyi Sri Hanum selaku koordinator UKS mengenai pengorganisasian dalam program sekolah sehat, beliau mengungkapkan bahwa

Untuk pengorganisasian kami ada tim pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab terhadap kegiatan, ada ketua dan seksi-seksinya. Jadi

masing-masing memiliki tugas sesuai dengan struktur yang telah dibuat. (Wawancara 24 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah memberikan penjelasan bahwa :

Agar pelaksanaan budaya sekolah sehat berjalan dengan baik, perlu mendapat dukungan serta tidak menimbulkan masalah maka telah disosialisasikan kepada seluruh stakeholders. Baik dari dalam sekolah maupun dari pihak luar. Sosialisasi program budaya sekolah kami lakukan melalui beberapa cara antara lain melalui pertemuan, rapat, kegiatan-kegiatan sekolah, upacara senin, dalam kegiatan pembelajaran, lomba-lomba di sekolah, maupun pemasangan poster, baliho dan spanduk yang dipasang di tempat strategis. (Wawancara 24 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengelolaan pendidikan kesehatan di sekolah dilakukan dalam rangka menumbuh kembangkan nilai dan sikap yang positif tentang prinsip hidup sehat, memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan cara hidup sehat serta memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, khususnya pendidikan agama, pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, serta mulok. Dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah untuk memperluas pengetahuan dan pembinaan peserta didik dalam mengembangkan budaya sekolah sehat antara lain: bimbingan hidup sehat, lomba-lomba, ceramah, kebun sekolah maupun kerja bakti.

Dapat dikatakan manajemen budaya hidup bersih dan sehat di sekolah dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah yang memiliki budaya kehidupan yang sehat mampu dan terampil melakukan tindakan atau perhatian dalam rangka membentuk perilaku hidup bersih dan sehat dalam melaksanakan program

pengembangan budaya hidup sehat itu sendiri. Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah menjelaskan bahwa :

Untuk pelaksanaan pelayanan kesehatan di sekolah disediakan ruang UKS, Perawat UKS, walaupun sekolah tidak punya Tim dokter namun sekolah memiliki koordinator UKS. Jika ada peserta didik yang sakit, pelayanan kesehatan dapat dilakukan guru dengan perawat UKS dan pengobatan secara sederhana, jika tidak bisa ditangani maka akan dirujuk ke Puskesmas... (Wawancara 24 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan para siswa, diantaranya Imanuel Markus siswa kelas VIII menjelaskan bahwa :

Menurut peserta didik pelayanan kesehatan yang dilakukan di sekolah kami diantaranya adalah mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan yang dilakukan oleh perawat UKS serta pemeriksaan kebersihan kuku, rambut, gigi, kulit serta kebersihan dan kerapian berpakaian yang dilakukan guru setiap hari. (Wawancara, 19 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah tentang pengelolaan lingkungan bersih dan sehat bahwa :

Sekolah telah berusaha menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang dapat mendukung tumbuh kembangnya peserta didik secara optimal serta membentuk perilaku hidup sehat terhindar dari pengaruh negatif. Pengembangan lingkungan sekolah mencakup pengelolaan lingkungan fisik sekolah dan pengembangan lingkungan non fisik sekolah. Pengelolaan lingkungan fisik yang menjadi sasaran utama adalah: pengelolaan sanitasi dan air bersih, pengelolaan toilet, pengelolaan sampah, dan pengelolaan kantin sehat. Sedangkan pengelolaan lingkungan non fisik adalah berupa pembiasaan dan perilaku yang dapat dirasakan dampaknya, seperti: perilaku membuang sampah pada tempatnya, perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir, jajanan yang sehat, perilaku tidak merokok, bebas jentik dan nyamuk. Untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan sehat diperlukan peran serta warga sekolah, komite dan masyarakat yang berfungsi sebagai Tim Pembina dan pelaksana sekolah sehat. (Wawancara 24 Januari 2021).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas menjelaskan tentang kebijakan kepala sekolah terkait pengelolaan budaya berwawasan sekolah bersih dan sehat. Kepala sekolah melakukan kebijakan dengan pengelolaan budaya

sekolah sehat dilihat dari beberapa hal diantaranya dibuat visi dan misi yang mencantumkan tentang lingkungan sehat, menyusun program yang mengintegrasikan budaya sekolah sehat dengan mata pelajaran, terjadwalnya kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti, piket kebersihan toilet, mengikuti pelatihan tentang sekolah sehat, mengadakan kerjasama dengan lembaga terkait dengan sekolah sehat. Kepala sekolah mencantumkan visi dan misi tentang lingkungan sehat, karena itu sekolah memiliki kebijakan yang dibuat sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam hal ini kebijakan empat menteri negara, yaitu Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Kebijakan lain adalah dengan mengintegrasikan perilaku hidup sehat dengan mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian akan pentingnya budaya sekolah sehat, karena keberhasilan pengembangan perilaku hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas atau kegiatan kurikuler. Untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi secara rutin, dengan harapan budaya sekolah sehat mengalami peningkatan/perkembangan dibandingkan sebelumnya. Hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan masukan bagi perbaikan program di masa mendatang. Untuk melaksanakan fungsinya komite juga melaksanakan evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya sekolah sehat, yang dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan maupun melalui laporan pertanggung jawaban pihak sekolah. Budaya sekolah sehat yang dikembangkan sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku masyarakat sekitar. Anak-anak

mereka akan menularkan perilaku sehat yang telah ditanamkan di sekolah kepada keluarga dan masyarakat dimana anak berada. Ini dilihat dari kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sanitasi, sampah dan melakukan penghijauan dirumah-rumah mereka, sehingga lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Terhadap kawasan bebas asap rokok yang diprogramkan sekolah mendapat dukungan positif, dengan tidak ada lagi warga masyarakat merokok diarena bebas rokok yang di tetapkan sekolah.

Hasil observasi di sekolah, menunjukkan masyarakat sekitar selalu memberikan dukungan terhadap pengembang budaya berwawasan sekolah bersih dan sehat yang diprogramkan sekolah. SMP Tamansiswa Pematangsiantar merupakan sekolah berbudaya sehat yang pada awalnya pembiasaan hidup sehat untuk penumbuhan karakter pada peserta didik yang akhirnya membawa prestasi sekolah melalui kegiatan lomba sekolah sehat sejak tahun 2018 hingga tahun 2019 yang mendapat penghargaan samapai ketingkat Daerah. Hasil wawancara dengan Nyi Sri Hanum selaku koordinator UKS menjelaskan bahwa :

Sekolah membuat kebijakan terkait budaya sekolah sehat dengan membuat kebijakan kawasan bebas asap rokok, penjadwalan kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti, piket kebersihan toilet, pengelolaan kantin sehat. (Wawancara 24 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan dibuatnya kebijakan sekolah menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen tentang terwujudnya pengembangan budaya sekolah sehat, dan dengan adanya penjadwalan akan mempermudah warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan ketercapaian pelaksanaan program budaya sekolah sehat, sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala minimal tiga bulan

sekali. Selain itu, sekolah dibantu oleh Pengawas Sekolah secara rutin selalu melakukan evaluasi sesuai dengan program kepengawasannya, baik itu dari pengawas Dinas Pendidikan. Demikian juga pengawasan yang dilakukan oleh Komite Sekolah walaupun tidak terjadwal tetapi selalu memantau pelaksanaan program untuk memberikan masukan sesuai dengan kapasitasnya.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan budaya sekolah sehat di SMP Tamansiswa Pematangsiantar berorientasi pada visi dan misi sekolah dan dirumuskan dalam RKS dan RKAS. Proses perencanaan dengan melibatkan beberapa unsur sekolah dan komite serta menetapkan alternatif kegiatan dan sumber daya pendukung. Sehingga perilaku semua warga sekolah dapat melaksanakan budaya hidup sehat di lingkungan SMP Tamansiswa Pematangsiantar sesuai harapan, perencanaan yang dimiliki secara terencana. Program budaya sekolah sehat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam program budaya sekolah sehat hal yang utama adalah penempaan rohani melalui pembacaan doa dan surah pendek setiap hari sebelum memulai pembelajaran, cuci tangan dengan air bersih yang mengalir, jajan dikantin atau warung sekolah yang sehat, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti kegiatan olah raga disekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah dan menggunakan toilet yang bersih dan sehat.

Dengan demikian gambaran di atas dapat terlihat dan dapat diketahui tentang pengelolaan budaya hidup sehat yang dikembangkan disekolah, dimana kepala sekolah sebagai pengelola budaya beserta dewan guru dapat melaksanakan

pengelolaan budaya sekolah dengan program-program yang memang sudah direncanakan dalam rapat yang dilaksanakan di awal tahun dan dipertegas pada rapat setiap bulan, dengan demikian waktu dan jadwal dalam setiap kegiatan yang sudah diprogram menjadikan pengelolaan budaya sekolah lebih efektif.

d. Budaya Berprestasi dan Kompetisi

SMP Tamansiswa Pematangsiantar sering menyelenggarakan beberapa event atau ajang untuk berprestasi dan berkompetisi dikalangan siswa SMP Tamansiswa sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya memupuk tumbuhnya semangat berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMP Tamansiswa. Hal ini dikemukakan oleh Nyi Nurhasanah selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Biasanya waktu 17 Agustus, sehabis upacara bendera, sekolah mengadakan lomba, seperti cerdas cermat antar kelas, kreativitas dan seni. Ada lomba kebersihan, lomba olahraga (lomba futsal, basket, badminton, voli, tenis meja). Nanti yang juara dapat hadiah. (Wawancara, 24 Januari 2021).

Pihak sekolah memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Penghargaan yang diberikan berwujud beasiswa tiga bulan tidak membayar uang sekolah dan sertifikat. Hal ini dikemukakan oleh Nyi Nurhasanah bahwa:

Siswa yang berprestasi diberikan penghargaan dari sekolah...misalnya beasiswa uang sekolah selama tiga bulan dan sertifikat walaupun mereka sudah mendapatkan hadiah tapi.... pihak sekolah tetap memberikan hadiah sebagai penyemangat bagi siswa. (Wawancara, 24 Januari 2021)

Dapat dikatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau komunitas. Budaya berprestasi adalah hal yang dibangun dan dibudayakan dalam rangka memupuk mentalitas berkompetisi dan berprestasi. Data lapangan menunjukkan

bahwa SMP Tamansiswa merupakan sekolah berprestasi yang memiliki suatu karakter budaya sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya. Ada prestasi yang telah diraih SMP Tamansiswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik, SMP Tamansiswa dapat meluluskan siswanya di SMA Plus Matauli Sibolga. Dalam bidang non-akademik, SMP Tamansiswa terkenal berprestasi dalam bidang olahraga futsal. siswa SMP tamansiswa yang berprestasi dalam bidang olahraga tenis lapangan dan taekwondo. Untuk tenis lapangan siswa SMP Tamansiswa sudah berprestasi sampai ketingkat nasional dan olahraga taekwodo sudah ke tingkat internasional.

Hasil observasi lapangan oleh peneliti memperlihatkan bahwa siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar telah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam berbagai lomba. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah piala yang di pajang di kantor guru dan kepala sekolah. Dapat dikatakan bahwa, budaya sekolah di SMP Tamansiswa meliputi empat poin yaitu: keseimbangan antara pembinaan akademik dan nonakademik; penanaman karakter yang bisa dilakukan pada pelajaran muatan lokal maupun masuk setiap pelajaran, budaya bersih; dan pentingnya nilai kerokhanian atau spiritual.

e. Budaya Karakter

Budaya lain melihat kebiasaan siswa dalam beberapa hal, seperti ; minat membaca di sekolah, minat membaca di luar sekolah, sifat jujur dan tanggung jawab, dapat mengambil keputusan, dan terbiasa menjaga kebersihan. Mayoritas moderat menunjukkan kebiasaan siswa dalam beberapa hal, seperti ; menjaga kebersihan sekolah, ikut perlombaan di luar sekolah, suka berolahraga, aktif dalam

kegiatan seni dan semua berjalan dengan baik dan menjadi gaya mereka. Selain itu ada budaya lain yang juga dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar yang merupakan bagian dari budaya lainnya diantaranya budaya gemar membaca. Namun demikian budaya membaca masih belum berkembang secara optimal di sekolah. Hasil pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa dan guru di perpustakaan belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada saat istirahat jam pertama dan kedua, siswa dan guru jarang membaca di perpustakaan. Rutinitas belajar dan mengajar di kelas merupakan salah satu sebab mereka malas membaca di perpustakaan. Mayoritas siswa datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku.

Hasil observasi di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ni Nanda selaku pustakawan bahwa guru dan siswa jarang membaca di perpustakaan seperti dalam wawancara berikut ini:

Kalau siswa sering ke perpustakaan. Biasanya untuk meminjam buku-buku pelajaran, ada juga yang meminjam buku cerita dan agama. Tapi kalau khusus membaca jarangalsannya malas membaca karena sudah capek belajar di kelas. Demikian halnya dengan guru, masih jarang sekali. Hanya guru tertentu saja, ya bisa kita hitung dengan jari, mungkin karena kesibukan guru mengajar jadi mereka sudah capek untuk membaca lagi. (Wawancara, 21 januari 2021).

Perpustakaan di Perguruan Tamansiswa belum banyak perkembangan dan peningkatan, hal ini terlihat dari tempat atau ruang lingkup yang masih kurang luas dan nyaman untuk digunakan sebagai ruang baca karena tidak adanya pembatas ruang baca dan ruang pustakawan, selain itu dari sisi jumlah dan macam buku yang tidak variatif dan update, seperti yang dikemukakan oleh Ni Nanda

bahwa perpustakaan masih banyak yang harus dibenahi dan juga diperhatikan sebagaimana hasil dalam wawancara berikut ini:

Secara umum perpustakaan ini sudah lumayan pak, meskipun masih harus banyak pembenahan dan penambahan karena dilihat dari jumlah buku kita belum bervariasi dan baru, dan dilihat dari sisi ruang jelas kita masih harus banyak yang dibenahi seperti dibuat sekat per ruang meskipun masih tetap bisa terpantau dan juga jumlah meja baca dan kursi yang masih kurang pak di perpustakaan ini, karena minimal ya muat untuk dipakai siswa 1 kelas, misal ada yang mau pakai buat pembelajaran (Wawancara 21 Januari 2021).

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya gemar membaca siswa dan guru di perpustakaan belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada saat istirahat jam pertama dan kedua, siswa dan guru jarang membaca di perpustakaan. Capek karena belajar dan mengajar sekolah merupakan salah satu sebab mereka malas membaca di perpustakaan. Mayoritas siswa datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku saja. Selain itu, pihak sekolah juga kurang memperhatikan masalah kelengkapan dan penataan perpustakaan.

Guna meningkatkan perkembangan nilai-nilai karakter, maka budaya yang dikembangkan di sekolah diarahkan untuk mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiayaan, pembentukan kelompok teman sebaya, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Semua guru mengharapkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, menghargai, setiakawan, disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. selanjutnya setiap budaya ada sisi lemahnya, ada yang positif dan negative, akan tetapi pada prinsipnya budaya yang berkembang di sekolah harus

mendukung bagi siswa. Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah agar berjalan baik yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah, dan bersikap santun, kemudian seluruh kegiatan yang telah dipergunakan berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa dan warga sekolah. Budaya sekolah yang dikembangkan juga mendukung 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan sekolah) melalui salah satu program utama sekolah dalam peningkatan dan implementasi 5K (Keimanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kenyamanan). Melalui program 5K dan jadwal piket, agar dapat dilaksanakan didalam kelas dan dilingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan Nyi Nurhasanah menjelaskan tentang pentingnya penumbuhan karakter siswa yang berbudaya di sekolah, sebagaimana penjelasan berikut :

Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu dibangun budaya positif dilingkungan sekolah. (Wawancara, 24 Januari 2021).

Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk. Hasil pengumpulan data di lapangan dapat diketahui ada empat budaya sekolah yang terus dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar, diantaranya :

1. Gerakan literasi sekolah.

Meskipun gerakan membaca dan mengunjungi perpustakaan belum optimal, namun sekolah tetap berupaya untuk mengembangkannya gerakan literasi. Gerakan ini bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah atau GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini tentunya selaras dengan peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya yaitu permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu program yang dicangkan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Program ini seharusnya mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah agar proses penanaman karakter bisa berjalan lebih cepat. Sekolah harus menyediakan pojok baca untuk dimanfaatkan oleh peserta didik. Dengan begitu, peserta didik bisa memanfaatkannya baik pada waktu yang telah ditentukan maupun pada waktu-waktu yang lain. Tentu akan sulit bagi anak untuk memiliki kesempatan membaca buku non pelajaran di luar sekolah, karena mereka sudah di sibukkan dengan pekerjaan rumah maupun interaksi sosial dengan masyarakat.

2. Kegiatan Ekstra kulikuler

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Tamansiswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Sekolah memfasilitasi terselenggaranya proses penumbuhkembangan minat dan bakat siswa. Dengan kegiatan ekstra kulikuler, para siswa akan terbiasa dengan berbagai macam kegiatan positif. Baik menyangkut kemampuan fisik maupun mental. Ada banyak ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Tamansiswa, seperti pramuka, kerohanian, olah raga, seni dan karya ilmiah. Dengan tempaan mental dan fisik yang kontinyu dilingkungan organisasi ekstra kulikuler, kelak seorang anak akan terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga lebih. Mereka tidak akan manja, bermalas-malasan dan anarkis. Tetapi mereka akan terbiasa aktif, kreatif dan bertanggung jawab.

3. Kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM

Kegiatan ini dilaksanakan sekolah bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat hanya memerlukan konsistensi. Guru selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan penting dalam menjaga keterlaksanaan program ini. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama. Diakhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan. Antara lain refleksi, menyanyikan lagu Daerah dan berdoa bersama. Kegiatan lain di luar kelas juga dilakukan. Seperti guru menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya. Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat. Mulai

dari kemampuan menyanyikan lagu nasional dan daerah, sikap mental yang baik dalam bentuk refleksi dan doa serta kedekatan emosional melalui kegiatan berjabat tangan.

4. Menerapkan tata tertib sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Sekolah sangat konsisten menjalankan tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Agar situasi disekolah berjalan dengan tertib dalam waktu yang lama karena program sekolah berjalan sesuai dengan aturan main. Dengan adanya aturan, warga sekolah akan terikat. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter. Dari penerapan aturan tersebut didorong adanya I'tikad yang kuat dari sekolah untuk mejalankannya.

Dapat dikatakan bahwa budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama. Sebab itu, perlu ada konsistensi dalam menjaganya. Semua pihak harus konsisten menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal. Salah satu dua kali mungkin masih dimaklumi, tetapi berkali kali lalai atau salah, karakter yang diharapkan bakal urung terwujud. Oleh karena itu, mari ciptakan budaya positif dilingkungan sekolah agar terbentuk dan tertanam nilai-nilai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.

4.2 Pembahasan

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah

dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada: sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Hasil temuan penelitian ini tentang budaya sekolah di SMP Tamansiswa Pematangsiantar memberikan gambaran bahwa budaya yang dikembangkan memberikan dampak bagi keunggulan sekolah. Beberapa budaya sekolah diantaranya budaya nasional sudah tercipta di SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana nasional di sekolah seperti kegiatan doa bersama dan shalat dhuha, sumbangan sosial di kelas masing-masing, kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan. Selain itu juga dipajang tulisan-tulisan yang menanamkan nilai-nilai sikap dan mental serta keagamaan yang kuat kepada siswa sebagai menambah suasana nasional di sekolah, seperti poster-poster himbuan misalnya” berdoa sebelum belajar”, “shalat tepat waktu”, “kebersihan merupakan bagian dari iman” dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Daryanto (2015:12) perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku.

Budaya taat pada peraturan. Tujuan ditetapkannya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan dan mudah dilaksanakan sehingga siswa akan mematuhi tata tertib itu.

Walaupun sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan siswa tetapi juga ada tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa setiap pembayaran uang sekolah tepat waktu. Sedangkan tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, berpakaian seragam atau atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu. Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan berbagai tindakan atau pembinaan. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam, misalnya, setiap hari Senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam coklat keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at menggunakan dan Sabtu memakai seragam batik.

Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 pagi, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian, masih ada

jumlah siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah, tetapi persentasenya tidak besar. Untuk mendisiplinkan siswa, Pimpinan, guru BK dan para guru juga mengadakan razia di luar dan di dalam kelas secara insidental. Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan, pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti yang tercantum dalam tata tertib. Ada beberapa tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, pemakaian seragam dan atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu dan tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa seperti pembayaran uang sekolah tepat waktu. Tata tertib juga disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara tertulis ataupun lisan. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, maupun di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara bendera, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib sekolah. Purwanto dalam Hikmah (2009:43) menyatakan setiap program memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Sergiovanni dalam Sagala (2009:56) berpendapat bahwa: “ *plans are guides, approximations, goal post, and compass setting not irrevocable commitments or decision commandments*”. Jadi rencana adalah sebuah pedoman atau penuntun yang menjadi komitmen dan pernyataan keputusan yang tidak dapat ditarik kembali.

Kebijakan lain SMP Tamansiswa Pematangsiantar adalah dengan mengintegrasikan perilaku hidup sehat dengan mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian akan pentingnya budaya sekolah sehat,

karena keberhasilan pengembangan perilaku hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas atau kegiatan kurikuler. Untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi secara rutin, dengan harapan budaya sekolah sehat mengalami peningkatan/perkembangan dibandingkan sebelumnya. Hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan masukan bagi perbaikan program di masa mendatang. Untuk melaksanakan fungsinya komite juga melaksanakan evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya sekolah sehat, yang dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan maupun melalui laporan pertanggung jawaban pihak sekolah. Budaya sekolah sehat yang dikembangkan sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku masyarakat sekitar. Anak-anak mereka akan menularkan perilaku sehat yang telah ditanamkan di sekolah kepada keluarga dan masyarakat dimana anak berada. Ini dilihat dari kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sanitasi, sampah dan melakukan penghijauan dirumah-rumah mereka, sehingga lingkungan menjadi bersih dan nyaman. Terhadap kawasan bebas asap rokok yang diprogramkan sekolah mendapat dukungan positif, dengan tidak ada lagi warga masyarakat merokok diarena bebas rokok yang di tetapkan sekolah. Sagala (2009:98) menyimpulkan bahwa bahwa kebijakan adalah kepandaian, kemahiran, kebijakan, kearifan, rangkaian konsep, dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan didasarkan atas suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dari aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima seperti untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku karena sesuatu alasan yang kuat.

Budaya sekolah yang menumbuhkan keunggulan sekolah lainnya adalah budaya prestasi dan membangun peserta didik menjadi manusia berjiwa merdeka, artinya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka, lahir bahtin, luhur akal budinya, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Pelaksanaan pendidikan di SMP tamansiswa menurut sistem Among, setiap pamong atau guru sebagai pemimpin dalam proses dan kegiatan pendidikan melaksanakan : Tutwuri Handayani, artinya pamong memberikan kemerdekaan kepada peserta didiknya untuk bersikap, berbuat, dan berkreasi, sepanjang aktivitas mereka sejalan dengan tujuan pendidikan tamansiswa. Ing madya Mangun Karsa, artinya ditengah-tengah peserta didiknya pamong memberikan motivasi, dorongan dan semangat untuk mengembangkan pribadi peserta didik. Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya pamong menjadi contoh bagi para siswanya, dan tidak hanya memberi contoh saja . SMP Tamansiswa Pematangsiantar telah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam berbagai lomba. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah piala yang di pajang di kantor guru dan kepala sekolah. Berdasarkan pembahasan di atas, sekolah sering menyelenggarakan beberapa event atau ajang untuk berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya memupuk tumbuhnya semangat berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar. Selain itu pihak sekolah juga mengirimkan siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar untuk

mengikuti berbagai lomba di luar sekolah agar siswa termotivasi untuk mampu berprestasi dan berkompetisi dengan siswa dari sekolah lain. Beberapa siswa SMP Tamansiswa Pematangsiantar bahkan terpilih sebagai pemain futsal tingkat Kotamadya walaupun belum menjuarai futsal tingkat Provinsi maupun Nasional. Selain dalam bidang olahraga, bidang seni juga menjadi poin prestasi SMP Tamansiswa Pematangsiantar, yakni dalam paduan suara dan seni tari ditingkat Pekan Olahraga Pelajar Tamansiswa Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau. Tahun 2018, SMP Tamansiswa Pematangsiantar ini mendapat trophi juara dalam kejuaraan paduan suara yang diselenggarakan oleh POPTAS. Dapat dikatakan bahwa, budaya sekolah di SMP Tamansiswa meliputi empat poin yaitu: keseimbangan antara pembinaan akademik dan nonakademik; penanaman karakter yang bisa dilakukan pada pelajaran muatan lokal maupun masuk setiap pelajaran, budaya bersih; dan pentingnya nilai kerokhaniaan atau spiritual.

SMP Tamansiswa Pematangsiantar dalam menumbuhkan keunggulannya juga mengembangkan empat budaya sekolah diantaranya :

1. Gerakan literasi sekolah.

Meskipun gerakan membaca dan mengunjungi perpustakaan belum optimal, namun sekolah tetap berupaya untuk mengembangkn gerakan literasi. Gerakan ini bertujuan menumbuhembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah atau GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini tentunya selaras dengan peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya yaitu permendikbud nomor 23 tahun 2015 tetang penumbuhan budi pekerti. Salah satu

program yang dicangkan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Program ini seharusnya mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah agar proses penanaman karakter bisa berjalan lebih cepat. Sekolah harus menyediakan pojok baca untuk dimanfaatkan oleh peserta didik. Dengan begitu, peserta didik bisa memanfaatkannya baik pada waktu yang telah ditentukan maupun pada waktu-waktu yang lain. Tentu akan sulit bagi anak untuk memiliki kesempatan membaca buku non pelajaran di luar sekolah, karena mereka sudah di sibukkan dengan pekerjaan rumah maupun interaksi sosial dengan masyarakat.

2. Kegiatan Ekstra kulikuler

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Tamansiswa untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Sekolah memfasilitasi terselenggaranya proses penumbuhkembangan minat dan bakat siswa. Dengan kegiatan ekstra kulikuler, para siswa akan terbiasa dengan berbagai macam kegiatan positif. Baik menyangkut kemampuan fisik maupun mental. Ada banyak ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Taman Ssiawa, seperti pramuka, kerohanian, olah raga, seni dan karya ilmiah. Dengan tempaan mental dan fisik yang kontinyu dilingkungan organisasi ekstra kulikulernya, kelak seorang anak akan terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga lebih. Mereka tidak

akan manja, bermalas-malasan dan anarkis. Tetapi mereka akan terbiasa aktif, kreatif dan bertanggung jawab.

3. Kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM

Kegiatan ini dilaksanakan sekolah bertujuan membentuk kebiasaan harian yang berdifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat hanya memerlukan konsistensi. Guru selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan penting dalam menjaga keterlaksanaan program ini. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama. Diakhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan. Antara lain refleksi, menyanyikan lagu Daerah dan berdoa bersama. Kegiatan lain di luar kelas juga dilakukan. Seperti guru menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya. Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat. Mulai dari kemampuan menyanyikan lagu nasional dan daerah, sikap mental yang baik dalam bentuk refleksi dan doa serta kedekatan emosional melalui kegiatan berjabat tangan.

4. Menerapkan tata tertib sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Sekolah sangat konsisten menjalankan tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Agar situasi disekolah berjalan dengan tertib dalam waktu yang lama karena program sekolah berjalan sesuai dengan aturan main. Dengan adanya aturan, warga sekolah akan terikat. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter. Dari

penerapan aturan tersebut didorong adanya I'tikad yang kuat dari sekolah untuk menjalankannya.

Dapat dikatakan bahwa budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama. Sebab itu, perlu ada konsistensi dalam menjaganya. Semua pihak harus konsisten menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal. Salah satu dua kali mungkin masih dimaklumi, tetapi berkali-kali lalai atau salah, karakter yang diharapkan bakal urung terwujud. Oleh karena itu, mari ciptakan budaya positif dilingkungan sekolah agar terbentuk dan tertanam nilai-nilai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak. Muhaimin (2011:52) budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Kepala sekolah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan temuan-temuan penelitian terdahulu. Sekolah sebagai suatu organisasi, didalamnya terdiri dari anggota-anggota organisasi yang memiliki tugas, kewajiban, wewenang dan tanggungjawab yang berbeda tetapi pada kenyataannya kesemuanya adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapem Kota Yogyakarta oleh Susilo Wardoyo tahun 2000, menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kekuatan kultur

sekolah yang dikembangkan, yaitu kerja keras, disiplin, dan persaingan diantara siswa. Kultur itu tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi yang utama dan pertama adalah oleh guru. Penelitian tentang kultur sekolah dilakukan juga di SMP Swasta pangkal Pinang oleh Tarmidzi tahun 2005 dinyatakan bahwa penanaman kultur sekolah memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kinerja sekolah, baik siswa maupun guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan budaya sekolah dalam perencanaan program sekolah dirumuskan dalam RKS dan RKAS. Pengelolaan budaya sekolah dilaksanakan sesuai dengan program-program yang sudah ada yang dilaksanakan pada awal tahun. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala minimal tiga bulan sekali sehingga pengembangan budaya sekolah lebih efektif dan mengalami peningkatan/perkembangan dibandingkan sebelumnya.
2. Budaya yang dikembangkan di SMP Tamansiswa Pematangsiantar yakni atas Budaya religi = pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana religius di sekolah seperti kegiatan do'a secara rutin dengan harapan bersama, dan memperingati hari-hari besar keagamaan.
 - Budaya perilaku hidup sehat, keberhasilan pengembangan perilaku hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran di kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan evaluasi secara rutin dengan harapan budaya sekolah sehat mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.
 - Budaya taat pada peraturan tujuannya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan kondusif di sekolah.

- Budaya prestasi adalah budaya sekolah yang menumbuhkan keunggulan sekolah lainnya seperti mengukir prestasi dengan banyak menjuarai lomba ditingkat kota/daerah.
3. Dalam menumbuhkan keunggulan dan pengembangan budaya sekolah ada empat budaya sekolah antara lain;
- Gerakan literasi sekolah, bertujuan menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah.
 - Kegiatan Ekstra kulikuler, bertujuan menumbuh kembangkan minat dan bakat siswa agar terbiasa melakukan kegiatan positif.
 - Kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM, yang bertujuan membentuk kebiasaan harian yang berdifat rutin.
 - Menerapkan tata tertib sekolah = akan menjadi benteng pembatas antara yang baik dan tidak baik yang membuat warga sekolah menjadi terikat.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada sekolah sebagai berikut :

- a. Sekolah hendaknya meningkatkan peran seluruh warga sekolah dengan menghimbau seluruh warga sekolah untuk mengoptimalkan pengembangan budaya sekolah mendukung dan menumbuhkan keunggulan sekolah.
- b. Pengembangan budaya di sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan agar sekolah menjadi lebih baik dan maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan.

- c. Mengingat budaya sekolah dapat meningkatkan keunggulan sekolah, maka pihak sekolah perlu melestarikan budaya dan nilai-nilai yang sudah terbangun di sekolah, membangun komitmen warga sekolah dan merencanakan program dan kegiatan yang mendukung pengembangan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y.H. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berorientasi Penguatan Budaya Organisasi dan Perbaikan Mutu Pendidikan di Sekolah Swasta Berciri Khas Islam: Model Konseptual Berdasarkan Kasus SMA Al-Irsyad Tegal*. *Mimbar Pendidikan* No. 2/XXIV/2005
- Arikunto, Suharsimi. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhori, I. dan Anita, N. (2009). *Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Kinerja Guru*. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. 19(2): 60-80
- Creswell, John W. (2015) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. (2015). *Mengelola Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta.
- Deal, Terrence E. dan Kent D. Peterson. (2009). *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah). Jakarta.
- Handoko, T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hinde, E.R. School Culture and Change: An Examination of the Effects of School Culture on the Process of Change. *Journal Essays in Education*, Vol 11, December 2004. p 1-14
- Hoy, W.K dan Miskel, C.G. (2014). *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.

- Hoy, W.K., Tarter, J., & Woolfolk, A. Academic Optimism of School: A Force for Student Achievement. *American Educational Research Journal*, Vol 43 (3), 2006. p 425
- Kinicki, A, dan Kreigner, R. (2003). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat Jakarta.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. US: Sage Publication.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin. (2006) *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muhaimin, dkk. (2010). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi (2005). *Teori Pengembangan Budaya Organisasi Modern*. Jakarta: Gramedia
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS
- Peterson, K.D & Deal T.E. How Leaders Influence the Culture of Schools. *Journal Educational Leadership*, Volume 56, Number 1. September 1998, p 20-28
- Prasetia, I., Syamsuyurnita, Isman, M., Amini. The Design of Management System Through Using Total Quality Education Service of Some Schools in Medan. *International Organization of Scientific Research (IOSR Journal)*, Vol 7, Issue 6 (Version IV), 2017, Pp 75-84
- Rizqina, Z. A., Adam, M., & Chan, S. (2017). *Pengaruh budaya kerja, kemampuan, dan komitmen kerja terhadap kepuasan kerja pegawai serta dampaknya terhadap kinerja Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang (BPKS)*. *Jurnal Magister Manajemen*, 1(1), 59–69.
- Rohmad, G. (2004). *Pembelajaran Nilai Budaya dan Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa*. *Jurnal Komunitas*. 3(1): 108-125

- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. (2010). *Manajemen: Edisi kesepuluh. diterjemahkan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, S.P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- Sulasmi, E., & Akrim. Management Construction of Inclusion Education in Primary School. *Journal Talent Development & Excellence*, Vol 1, No 1, 2020.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toor, S.F. *Optimism and Achievement: A Domain Specific and Within Construct Investigation. Dissertations*. Knoxville: University of Tennessee. 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



JUNITA SIAHAAN, dilahirkan di Kota Pematangsiantar pada tanggal 04 September 1972. Anak ketiga dari delapan bersaudara pasangan dari Marombun Siahaan dan Sartia Simarmata. Peneliti menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar Torgamba Perkebunan PTPN4 pada tahun 1983 sampai dengan tahun 1989. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Tamansiswa Pematangsiantar dan tamat pada tahun 1992 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Teladan Pematangsiantar dan selesai pada tahun 1995. Pada Tahun 1995 Penulis melanjutkan Pendidikan D3 tepatnya di FKIP HKBP Nomensen Pematangsiantar dan melanjutkan Sarjana Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) di Medan. Pada tahun 2019 Penulis melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan berhasil mempertahankan Tesisnya yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Budaya Sekolah Unggul di SMP Tamansiswa Pematangsiantar*”, pada hari Rabu, 01 September 2021.

Lampiran 1

PEDOMAN HASIL WAWAN CARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1 Hari/Tanggal : Kamis/28 Januari 2021

2 Pukul : 07.00 WIB

3 Tempat : SMP Tamansiswa Pematangsiantar

4 Proses : Tanya Jawab

Penelitian : Bagaimana kebijakan yang dilakukan sebagai kepala sekolah pada pelaksanaan kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana religious di sekolah di SMP Tamansiswa pematangsiantar?

Kepalah Sekolah : Setiap pagi ada kegiatan rutin yang dilakukan siswa yaitu shalat sunat dhuha di masjid sekolah bagi siswa yang beragama Islam;sedangkan siswa yang beragamaan Kristen dipagi hari berdoa sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan setelah siswa datang kesekolah pagi hari sebelum memulai pelajaran.

Peneliti : Apa tujuan dilakukannya kegiatan religious bagi siswa yang beragama Islam dan yang beragama Kristen?

Kepalah sekolah : Agar membiasakan siswa shalat dhuha adalah agar kita selalu mengingat Allah sehingga mewakili aktivitas apapun hati dan pikiran kita tenang...siswa beragama Kristen kita bina untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dikelas..

Peneliti : Bagaimana cara mengkoordinir pengumpulan dana infak sosial dan mamfaatnya bagi siswa?

Kepalah Sekolah : Infak sosial yakni pengumpulan dana sukarela dari siswa dilakukan pada hari Jumat yang dikoordinir masing-masing kelas yang selanjutnya dikumpulkan di guru piket dan mamfaatnya bagi siswa adalah agar siswa agar siswa tidak bersifat kikir,mau membagikan uang yang ia miliki untuk orang lain yang memerlukan

Peneliti : Bagaimana masalah disiplin dan penerapan aturan bagi guru dan siswa disekolah SMP Tamansiswa pematangsiantar?

- Kepalah sekolah : Guru-guru disekolah sudah tepat waktu dalam mengajar, demikian juga kedisiplinan siswa ...kalau terlambat masuk paling cuma 5 atau 10 menit, dengan beragam alasan yang masih bisa diterima oleh sekolah....yang sering yakni terlambat karena hujan atau kemacetan dijalan dan itu masih bisa kita maklumi... untuk itu saya tentunya harus lebih disiplin lagi dari mereka,karena saya sebagai kepala sekolah tentunya harus bias sebagai contoh dan mengajak semuanya untuk disiplin.
- Peneliti : Bagaimanacara mengelolah budaya bersih dan sehat dilingkungan sekolah hakekatnya adalah cerminan dari mutu sekolah,saat ini kondisi kehidupan manusia tengah dilanda wabah virus Corona (Covid 19)?
- Kepalah sekolah : Tentunya masyarakat harus mempunyai kepedulian terhadap kesehatan yang ada didalam maupun yang ada diluar dirinya(lingkungan sekitar) ,sekolah memiliki acuan yang jelas tentang pelaksanaan pengembangan budaya berwawasan sekolah sehat diantaranya adalah pedoman sekolah sehat dan pedoman Usaha Kesehatan Sekolah(UKS) yang dikeluarkan oleh empat Kementrian,yaitu Kementrian Pendidikan,Kementrian agama,Kementrian dalam negeri dan Kementrian Kesehatan.

Lampiran 2.

**PEDOMAN HASIL WAWANCARA DENGAN
WAKIL KEPALA SEKOLAH**

1. Hari/Tanggal : Sabtu/12 Januari 2021
2. Pukul : 07.10Wib
3. Tempat : SMP Tamansiswa Pematangsiantar
4. Proses : Tanya Jawab

Peneliti : Bagaimana kedisiplinan pamong(guru) dalam mewujudkan ketepatan jam mengajar,demikian juga bagi siswanya?

Wakil kepala sekolah : Guru memiliki aturan sendiri misalnya ketepatan jam mengajar dikelas dan jam hadir di sekolah,serta ketepatan seragam yang dikenakan yaitu hari senin memakai seragam Batik Biru,hari Selasa,Rabu,Kamis bebas rapi,hari Jumat memakai Pramuka,hari Sabtu memakai Batik Coklat,Sedangkan untuk siswa kedisiplinan harus lengkap menggunakan atribut seragam sekolah

Lampiran 3.

PEDOMAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU (Pamong)

1. Hari/Tanggal : Selasa/11 Januari 2021
2. Pukul : 07.10 Wib
3. Tempat : SMP Tamansiswa Pematangsiantar
4. Proses : Tanya Jawab

Peneliti : Bagaimana cara kita tanamkan kepada siswa agar budaya disiplin dan tata peraturan dapat diwujudkan?

Guru : kepada para siswa kita tanamkan agar membiasakan datang lebih awal sebelum pukul tujuh telah sampai disekolah,dan mensosialisasikan peraturan peraturan dan tata tertib sekolah kepada seluruh warga sekolah baik secara lisan ataupun tulisan,dengan cara dipajangkan di dinding pintu masuk sekolah,penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah,baik diruang guru,ruang BK,sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara benderah.

Peneliti : apa tujuan ditetapkannya tata tertib sekolahkungan sekolah bagi siswa?

Guru : Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan disekolah bagi siswa adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman,tertib dan kodusif dan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Lampiran : 4

PEDOMAN HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Hari/tanggal : selasa/16 Januari 2021
2. Pukul : 07.10 Wib
3. Tempat : SMP Tamansiswa Pematangsiantar
4. Proses : Tanya Jawa

Peneliti : Bagaimana menurut anda tentang peraturan budaya disiplin yang sangat ketat apabila kalian melanggar peraturan sekolah?

Siswa : Kami wajib dan patuh peraturan seperti hadir disekolah tepat waktu,wajib mengikuti upacara bendera,buang sampah pada tempatnya dan memakai atribut sekolah.

Peneliti : Apa yang terjadi bila kamu tidak mengikuti peraturan atau budaya disiplin sekolah?

Siswa : Sekolah akan memberikan sanksi jika kami tidak taat peraturan...saya pernah mendapatkan sanksi seperti tidak memakai atribut sekolah,jadi saya disetrap untuk menghormati bendera selama 20 menit,kemudian dihibau oleh guru BK,saya untuk selalu dan tidak lupa memakai atribut sekolah.

DOKUMENTASI



Foto Gedung Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar



Foto Gedung Sekolah SMP Tamansiswa Pematangsiantar



Foto Kantor Guru SMP Tamansiswa Pematangsiantar



Foto : Wawancara dengan kepala sekolah Nyi Nurhasanah, S.Pd.,
Kamis, 28 Januari 2021



Foto : Wawancara dengan wakil kepala sekolah Ki Yuswardi, S.Pd.,
Sabtu, 12 Januari 2021





Foto : Wawancara dengan guru (pamong) SMP Tamansiswa pematangsiantar.,
Selasa, 11 Januari 2021



Foto : Siswa dan Siswi Berprestasi Di Kejuaraan Nasional Tenis Lapangan Di Berbagai Daerah Dengan Piala Yang Diraihnya.



Foto : Siswa dan Siswi Atlit Tennis Nasional dan Atlit Taekwondo Internasional Bersama Kepala Sekolah Dan Wakil Kepala Sekolah.



Foto : Siswa SMP Tamansiswa yang berprestasi dalam akademik yang lulus di SMA Plus Matauli Pandan Sibolga dengan predikat A



Foto : siswa dan siswi berprestasi dalam perlombaan pidato di ajang Pekan Olahraga Pelajar Tamansiswa (POPTAS) se Sumatera Utara dan Riau (SUBARIA)



Foto : Siswa dan siswi berprestasi di cabang olahraga Futsal



Foto : Siswa dan siswi berprestasi di cabang catur dan lari estafet di ajang Pekan Olahraga Pelajar Tamansiswa (POPTAS) se Sumatera Utara dan Riau (SUBARIA)